

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN METODE
MEDIASI DALAM MENGURANGI KONFLIK INTERPERSONAL
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 35 MEDAN
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling

OLEH:

MASDULHAG SATRIA LAHAGU

NPM. 2102080009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.tkip.umsu.ac.id> E-mail: tkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Masdulhag
NPM : 2102080009
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2024/2025

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dra. Hj. Syamsuyunnita, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Sri Ngayomi Yudha Wastuti, M.Psi
2. Delianti, S.Ag., S.Pd., M.Ag
3. M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd

1.

2.

3.

2.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: fdp@umhu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2002080009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

sudah layak disidangkan.

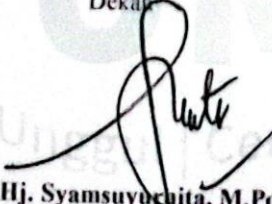
Medan, Januari 2026

Disetujui oleh
Pembimbing


M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan


Dra. Hj. Syamsuyocita, M.Pd.

Ketua Program Studi


M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2102080009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
	Bimbingan RPL memperbaiki materi	<i>[Signature]</i>	
	Bimbingan angket dengan menambah item	<i>[Signature]</i>	
	menambah tabel wawancara	<i>[Signature]</i>	
	Perbaikan narasi pada Hipotesis	<i>[Signature]</i>	
	Perbaikan Hasil dan Pembahasan di BAB IV	<i>[Signature]</i>	
	Perbaikan dan penambahan penulisan abstrak	<i>[Signature]</i>	
	Acc untuk di Sidangkan.	<i>[Signature]</i>	

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

[Signature]
M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Medan, Juni 2025
Dosen Pembimbing Skripsi

[Signature]
M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Masdulhag Satria Lahagu
N.P.M : 2102080009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Mei 2025


Hormat saya

Yang membubung


Masdulhag Satria Lahagu



Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling


M. Fauzi Hasbi, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Masdulhag Satria Lahagu, NPM: 2102080009. Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan. Skripsi, FKIP, 2025.

Permasalahan: Konflik interpersonal di kalangan siswa, terutama di usia remaja, menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam lingkungan pendidikan. Banyak siswa mengalami masalah komunikasi, perbedaan pandangan, dan bahkan bullying, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk menemukan metode yang efektif dalam mengatasi konflik ini. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling teman sebaya dengan metode mediasi dalam mengurangi konflik interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksperimen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal di kalangan siswa, yang sering kali disebabkan oleh bullying, tekanan akademik, dan masalah keluarga, merupakan isu serius yang memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua. Konseling teman sebaya dengan metode mediasi terbukti efektif dalam mengurangi konflik interpersonal, karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan menemukan solusi bersama. Pentingnya Keterampilan Sosial dan Emosional: Program konseling yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik, serta berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka.

Kata Kunci: Konseling Teman Sebaya, Mediasi, Konflik Interpersonal,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji beserta syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang mana Allah telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dalam bentuk yang sederhana dengan judul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan”

Proposal ini di susun guna melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi salah satu syarat untuk pembuatan skripsi pada program Strata-1 di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari pada penyusunan proposal ini tentunya tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesulitan, terutama kurangnya pengetahuan penulis, serta buku literatur yang mendukung proposal ini. Oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan kritik untuk perbaikan proposal ini sehingga proposal ini dapat memberikan manfaat di bidang pendidikan terutama di bidang pendidikan bimbingan dan konseling

Medan, Desember 2025

Penulis

Masdulhag Satria Lahagu
NPM. 2102080009

DAFTAR ISI

ABSTRAK..	i
KATA PENGANTAR...	ii
DAFTAR ISI...	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah...	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Konflik Interpersonal.....	7
2.1.1.1 Pengertian Konflik.....	7
2.1.1.2 Pengertian Konflik Interpersonal.....	8
2.1.1.3 Aspek-aspek Konflik Interpersonal.....	10
2.1.1.4 Penyebab Konflik Interpersonal.....	10
2.1.1.5 Dampak Konflik Interpersonal.....	11
2.1.1.6 Penyelesaian Konflik Interpersonal.....	13
2.1.2 Konseling Teman Sebaya.....	16
2.1.2.1 Pengertian Konseling Teman Sebaya.....	16
2.1.2.2 Tujuan Konseling Teman Sebaya.....	18
2.1.2.3 Fungsi Konseling Sebaya.....	19
2.1.2.4 Manfaat Konseling Sebaya.....	19
2.1.2.5 Karakteristik Konseling Teman Sebaya.....	20
2.1.2.6 Langkah-langkah Konseling Sebaya.....	20
2.1.2.7 Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya.....	21
2.1.3. Metode Mediasi ...	23
2.1.3.1 Pengertian Layanan Mediasi.....	23
2.1.3.2 Tujuan Layanan Mediasi.....	24
2.1.3.3 Komponen Layanan Mediasi.....	25
2.1.3.4 Asas Layanan Mediasi.....	26
2.1.3.5 Operasionalisasi Layanan ...	27
2.2 Penelitian yang Relevan.....	29
2.3 Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Lokasi dan Waktu penelitian.....	33
3.2.1 Lokasi Penelitian ...	33
3.2.2 Waktu Penelitian.....	33
3.3 Subjek dan Objek.....	34
3.3.1 Subjek.....	34
3.1.1 Objek.....	35
3.4 Sumber data penelitian.....	36
3.5 Instrumen Penelitian.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Temuan Umum Penelitian... ..	46
4.1.1 Sejarah Dan Profil SMP Negeri 35 Medan.....	46
4.1.2 Visi, Misi, Dan Tujuan SMP Negeri 35 Medan.....	46
4.1.3 Struktur Organisasi SMP Negeri 35 Medan... ..	48
4.1.4 Keadaan Pendidik Dan Siswa SPM Negeri 35 Medan	48
4.1.5 Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Neferi 35 Medan... ..	52
4.2 Temuan Penelitian	53
4.2.1 Deskripsi Konflik Interpersonal Di Sekolah	55
4.2.2 Layanan Konseling Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal... ..	60
4.2.3 Efektivitas Layanan Konseling Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal... ..	78
4.3. Pembahasan... ..	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan... ..	84
5.2 Saran... ..	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.....	36
Tabel 3.3 Jumlah Objek Siswa SMP Negeri 35 Medan	37
Tabel 3.4 Pedoman Konflik Interpersonal Siswa.....	41
Tabel 3.5 Wawancara untuk Guru Bimbingan dan Konseling Teman Sebaya	43
Tabel 3.6 Tabel Wawancara untuk Wali Kelas	44
Tabel 3.7 Wawancara untuk Siswa.....	44
Tabel 4.1 Data Guru-Guru Di SMP Negeri 35 Medan.....	51
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Tingkatannya	53
Tabel 4.3 Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Jenis Kelaminnya.....	53
Tabel 4.4 Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Agama Yang Dianut.....	53
Tabel 4.5 Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Umurnya	54
Tabel 4.6 Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 35 Medan.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang tertulis dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sendiri dapat dilihat sebagai suatu proses pembelajaran. Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan usaha memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi setiap individu anak yang sedang mengalami perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang optimal. Dalam konteks ini pendidikan dapat berlangsung seumur hidup dalam berbagai situasi, baik dengan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pembelajaran, pelatihan, hukuman, pujian dan lain-lain.

Seseorang yang telah mengemban pendidikan sedikit banyaknya dituntut untuk dapat mengaplikasikan apa yang ia dapatkan selama ia memperoleh pendidikan baik dari mulai anak-anak, remaja, dewasa sekalipun. Didalam dunia pendidikan tak jarang kita juga menemukan suatu permasalahan-permasalahan mulai dari yang kecil maupun yang besar. Biasanya permasalahan itu lebih sering muncul pada masa remaja.

Pada usia remaja, siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain di sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik dalam hubungan interpersonal. Siswa kelas VIII, yang umumnya berusia antara 13 hingga 14 tahun, berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai membentuk identitas pribadi dan mencoba untuk lebih independen. Selama proses ini, mereka cenderung lebih sensitif terhadap penilaian teman-teman sebayanya dan lebih rentan terhadap perasaan tidak diterima atau terjadi istilah konflik internal.

Konflik interpersonal yang sering terjadi pada usia remaja ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan pandangan, atau bahkan persaingan dalam kelompok sosial. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya atau masalah di rumah juga dapat memicu konflik di kalangan siswa. Konflik semacam ini sering kali berpotensi menurunkan kualitas hubungan antar siswa, memengaruhi konsentrasi belajar, serta menimbulkan stres yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka (SutNGT, 2020).

Konflik interpersonal siswa menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian Fikka Nadya (2020) mengungkapkan bahwa 31% siswa di berbagai jenjang pendidikan mengalami konflik interpersonal pada siswa dalam berbagai tingkatan. Perilaku ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga berdampak pada kesehatan mental siswa. Konflik interpersonal merupakan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun di lingkungan pendidikan. Pada khususnya, konflik interpersonal di kalangan siswa di sekolah sangatlah sering terjadi, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama, di mana individu masih berada dalam masa

pencarian jati diri dan proses sosialisasi yang intens. yang berada dalam fase remaja awal, sering kali mengalami konflik dengan teman sebaya karena berbagai alasan, seperti perbedaan pendapat, sikap, perasaan cemburu, atau bahkan masalah status sosial dalam kelompok teman. Konflik semacam ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan merusak iklim sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan wali kelas pada saat sedang melaksanakan praktek lapangan di SMP Negeri 35 Medan, mengungkapkan bahwa adanya perpecahan terjadi karena saling ejek, saling sindir lewat status di media sosial, menyebut nama orangtua dengan sebutan lucu, memanggil dengan sebutan nama binatang, hal ini menimbulkan reaksi berupa perasaan marah dan tidak terima bagi siswa yang dituju sehingga menyebutkan perkelahian, hal ini diperkuat dengan data yang terdapat dalam buku kasus siswa yang terdapat di sekolah SMP Negeri 35 Medan. Didalam buku kasus tersebut terdapat beberapa siswa yang tercatat bersilih paham, menyindir teman di sosial media, memasang status negatif, memaki dengan bahasa kotor, mengejek nama orang dengan sebutan lucu. Hal tersebut membuat pihak yang dituju tidak menerima sehingga timbul konflik baik secara fisik maupun non fisik. Konflik fisik yaitu siswa berkelahi sedangkan konflik non fisik yaitu seperti siswa tidak saling bertegur sapa. Menurut pernyataan salah satu guru BK bahwa permasalahan itu sering diatasi dengan mempertemukan siswa berkonflik tersebut atau layanan mediasi namun pada akhirnya terjadi lagi.

Permasalahan-permasalahan siswa terutama konflik interpersonal dapat menimbulkan dampak negatif apabila dibiarkan terus menerus bahkan akan mempengaruhi hubungan antar siswa sekolah sehingga pentingnya untuk diketahui faktor-faktor penyebab konflik interpersonal siswa tersebut. Untuk mengatasi masalah konflik ini, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mengatasi masalah pada permukaan, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial yang lebih dalam. Salah satu solusi yang efektif adalah melalui konseling teman sebaya dengan metode mediasi.

Proses mediasi dalam konseling teman sebaya dimulai dengan pertemuan antara mediator dan pihak yang terlibat dalam konflik. Mediator kemudian membantu kedua belah pihak untuk mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka tanpa gangguan, serta mengarahkan diskusi agar fokus pada masalah yang ada, bukan pada perasaan pribadi atau saling menyalahkan. Setelah itu, mediator bersama dengan pihak-pihak yang terlibat mencari alternatif solusi yang bisa diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini, mediator bertugas untuk memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan mendalam, serta memastikan bahwa kesepakatan yang dicapai adalah solusi yang saling menguntungkan (Ramadhani, 2021).

Kurniawan (2019) menampilkan fakta bahwa tawuran pelajar antar pemuda di Tangerang menyebabkan lima pelajar tewas dan lima lainnya menderita cacat seumur hidup. Kasat Reskrim Polres Tangerang selatan menyatakan bahwa selama tahun 2018, sedikitnya ada beberapa kasus tawuran menonjol yang terjadi di Tangerang Selatan yang disebabkan hanya karena persoalan kecil yaitu saling ejek di sosial media, yang didominasi oleh pelajar atau anak-anak. Kasus lainnya juga terjadi di Jalan Bintaro pada tanggal 2 Desember 2018 yang menewaskan satu pelajar dan lainnya menderita cacat serta Sembilan orang diamankan. Pelakunya rata rata pelajar tingkat menengah yaitu SMP dan SMA.

Proses terjadinya konflik interpersonal berawal dari adanya pertentangan pandangan, kepentingan, tindakan, kepribadian, komunikasi yang tidak jelas, ataupun provokasi pihak lain (Noffiyanti, 2024). Pertentangan tersebut direspon dengan berbagai cara, baik kolaboratif maupun kompetitif. Kategori kolaboratif atau positif adalah sikap dan tindakan seseorang dalam mengatasi konflik interpersonal di mana individu berupaya menemukan kepentingan-kepentingan bersama dan hubungan kerjasama tetap terpelihara

(Wasiangge et al., 2022). Kategori kompetitif atau negatif adalah sikap dan tindakan seseorang dalam mengatasi konflik interpersonal di mana tujuan kedua belah pihak tidak dapat tercapai secara memuaskan dan atau hubungan kerjasama kurang terpelihara (Syamsuar & Ginting, 2020). Di antara berbagai cara tersebut, ada yang menyelesaikan masalah dan ada yang tidak. Konflik interpersonal yang terjadi di sekolah dapat melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Konflik interpersonal di sekolah pada umumnya.

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut saya tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya konflik interpersonal di kalangan siswa, hal ini ditandai perbedaan pandangan, masalah komunikasi, dan tekanan dari teman sebaya. elain itu, situasi sosial yang tidak mendukung, seperti bullying dan perundungan, dapat memperburuk kondisi psikologis siswa, sehingga mempengaruhi kesehatan mental dan prestasi akademik mereka.
2. Konflik sering kali berawal dari tindakan-tindakan kecil seperti saling ejek, sindiran di media sosial, hingga penggunaan istilah yang merendahkan.
3. Kurangnya pendekatan dalam mengatasi permasalahan yang siswa alami dalam memberikan solusi bersama tanpa adanya tekanan dari pihak luar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah Bagaimana Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode

Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Manfaatnya terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan di bidang bimbingan dan konseling, terkhusus dalam bidang bimbingan dan konseling serta ilmu pada umumnya dalam mengurangi konflik interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

2. Manfaat praktis

a. Konselor atau Guru BK

Penelitian ini dapat mengetahui analisis masalah siswa tentang konflik interpersonal siswa yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling, serta upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami konflik interpersonal siswa.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi seberapa besar kecenderungan mengalami konflik interpersonal siswa di sekolah tempat penelitian agar dapat segera diberikan informasi kepada guru untuk dapat

menyikapi permasalahan ini terkhusus dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Orangtua

Penelitian ini berguna untuk dapat memberikan informasi kepada orangtua agar dapat meminimalisir gejala stress akademik anak di rumah dan banyak memberi dukungan kepada anaknya.

d. Siswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan siswa untuk dapat mengetahui bagaimana mengontrol diri, memiliki keterampilan mengelola konflik interpersonal siswa sehingga mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konflik Interpersonal

2.1.1.1 Pengertian Konflik

Konflik berasal dari Bahasa Latin, yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Arifin, 2015:242). Menurut Nurjaya (2018), konflik adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu atau kelompok yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan dan memerlukan penyelesaian.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya (Wirawan, 2010:1). Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik.

Konflik adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu atau kelompok yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan, (WiryNGT, 2016). Menurut Effendi (2017) konflik adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok memiliki perbedaan pendapat, kepentingan,

atau nilai yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan dan menyebabkan ketegangan atau pertentangan.

Konflik adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu atau kelompok yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan dan memerlukan penyelesaian. 3. Menurut Widodo (2017) dalam Jurnal Ilmu Sosial, konflik adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok memiliki perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan dan menyebabkan ketegangan atau pertentangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok memiliki tujuan, kepentingan, atau nilai yang berbeda dan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Konflik adalah suatu interaksi sosial yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok yang berpotensi menimbulkan ketegangan.

2.1.1.2 Pengertian Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah suatu proses interaksi yang terjadi ketika dua atau lebih individu memiliki tujuan, kepentingan, atau nilai yang berbeda dan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan (Krippner & Lendl, 2015, dalam Warsito, 2017). Konflik interpersonal adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan (SutNGT, 2016).

Konflik interpersonal adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih individu memiliki perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan dan menyebabkan ketegangan atau

pertentangan (Widodo, 2017). Konflik interpersonal adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan dan memerlukan penyelesaian (Prasetyo, 2018).

Konflik interpersonal adalah suatu proses interaksi yang terjadi ketika dua atau lebih individu memiliki tujuan, kepentingan, atau nilai yang berbeda dan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan, sehingga menyebabkan ketegangan atau pertentangan (Hamdani, 2019). Konflik interpersonal adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan dan memerlukan penyelesaian yang efektif (Fauzi, 2020).

Konflik interpersonal adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih individu memiliki perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan dan menyebabkan ketegangan atau pertentangan (Syafiq, 2017). Konflik interpersonal adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua atau lebih individu yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan dan memerlukan penyelesaian yang efektif (Dewi, 2018).

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan konflik interpersonal adalah suatu proses interaksi yang terjadi ketika dua atau lebih individu memiliki tujuan, kepentingan, atau nilai yang berbeda dan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan, sehingga menyebabkan ketegangan atau pertentangan. Konflik interpersonal juga merupakan suatu keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua

atau lebih individu yang dapat menyebabkan ketegangan atau pertentangan dan memerlukan penyelesaian yang efektif.

2.1.1.3 Aspek-aspek Konflik Interpersonal

Hamdani, A. (2019 : 12) menjelaskan aspek-aspek konflik interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan persepsi individu dalam konflik interpersonal.

2. Aspek Emosi

Aspek emosi berkaitan dengan perasaan dan emosi individu dalam konflik interpersonal, seperti marah, sedih, atau kecewa.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan interaksi dan hubungan individu dalam konflik interpersonal, seperti komunikasi, kerjasama, atau konflik.

4. Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan proses mental individu dalam konflik interpersonal, seperti motivasi, kepercayaan diri, atau kecemasan.

5. Aspek Komunikatif

Aspek komunikatif berkaitan dengan proses komunikasi individu dalam konflik interpersonal, seperti verbal, nonverbal, atau konflik komunikasi.

2.1.1.4 Penyebab Konflik Interpersonal

Robbins (dalam SNGTsa, 2014: 34-35) menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik terbagi dalam ketiga kategori sebagai berikut:

1) Pribadi

Faktor pribadi meliputi sistem nilai yang dimiliki individu dan karakteristik kepribadiannya yang membuat individu itu unik dan berbeda dengan individu lainnya.

2) Komunikasi

Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat sehingga bisa menjadi sumber konflik.

3) Struktur

Istilah struktur dalam hal ini mencakup artian ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan kerja, derajat ketergantungan antar kelompok, serta gaya kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan pendorong yang memicu terjadinya konflik. Makin besar kelompok dan terspesialisasi kegiatannya, semakin besar pula peluang terjadinya konflik.

2.1.1.5 Dampak Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal, yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok atau hubungan sosial, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial seseorang. Dampak dari konflik interpersonal dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari sisi individu, kelompok, maupun organisasi. Berikut adalah beberapa dampak dari konflik interpersonal

1. Psikologis

Konflik interpersonal dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri pada individu yang terlibat. Dampak psikologis ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental, meningkatkan perasaan frustrasi, dan mengurangi kepuasan hidup secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam penelitian

yang dilakukan oleh *Lestari dan Sukmana* (2017), ditemukan bahwa konflik dalam hubungan interpersonal dapat menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan dan stres di kalangan mahasiswa.

2. Sosial

Konflik interpersonal dapat merusak hubungan sosial antar individu, menciptakan ketegangan dan memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dalam konteks organisasi atau tempat kerja, hal ini bisa menyebabkan rendahnya kerjasama tim, berkurangnya produktivitas, dan lingkungan kerja yang tidak kondusif. Penelitian oleh *Jatmiko* (2019) mengungkapkan bahwa konflik antar rekan kerja dapat memengaruhi efektivitas kerja dan menciptakan suasana yang tidak harmonis di tempat kerja.

3. Fisik

Stres akibat konflik interpersonal tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang sering terlibat dalam konflik interpersonal berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur, peningkatan tekanan darah, dan masalah pencernaan. Penelitian oleh *Husnawati* (2020) menunjukkan bahwa konflik interpersonal di kalangan karyawan mengarah pada peningkatan tingkat stres yang berdampak pada kesehatan fisik mereka.

4. Dampak Terhadap Produktivitas

Konflik interpersonal yang tidak diselesaikan dengan baik dapat menurunkan produktivitas. Ketegangan dan perasaan tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi dan fokus individu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja mereka. *Sutrisno* (2018) dalam penelitiannya menemukan

bahwa konflik interpersonal dalam konteks tempat kerja mengarah pada penurunan kinerja individu dan tim yang terlibat.

5. Pengambilan Keputusan

Konflik interpersonal dapat memengaruhi kemampuan individu untuk membuat keputusan yang rasional dan objektif. Ketika emosi negatif, seperti kemarahan atau frustrasi, dominan dalam suatu konflik, individu cenderung membuat keputusan impulsif atau tidak efektif. Penelitian oleh *Hartati* (2017) menunjukkan bahwa ketegangan yang disebabkan oleh konflik interpersonal di tempat kerja dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh individu atau tim.

Konflik interpersonal dapat memberikan dampak yang luas, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Penanganan yang tepat dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan mendukung perkembangan individu serta organisasi.

2.1.1.6 Penyelesaian Konflik Interpersonal

Penyelesaian konflik interpersonal adalah proses untuk mengelola perbedaan pendapat, ketegangan, atau pertikaian antara individu atau kelompok agar dapat tercipta hubungan yang harmonis dan produktif. Berbagai pendekatan dan strategi dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik interpersonal, baik dalam konteks pribadi, kelompok, maupun profesional. Berikut adalah beberapa metode penyelesaian konflik interpersonal.

1. Komunikasi yang Efektif

Salah satu langkah pertama dalam penyelesaian konflik adalah dengan membuka jalur komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan secara jujur namun tetap dengan rasa hormat dapat membantu meredakan ketegangan. Dalam banyak kasus, komunikasi yang jelas dan terbuka dapat memperbaiki pemahaman dan mengurangi salah paham yang sering menjadi akar konflik. Penelitian oleh *SNGTso* (2018) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif di tempat kerja dapat mengurangi konflik interpersonal dan meningkatkan kerjasama tim.

2. Mediasi

Mediasi adalah proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu pihak-pihak yang terlibat mencapai kesepakatan. Mediasi dapat membantu menciptakan suasana yang lebih objektif, di mana solusi yang saling menguntungkan dapat dicapai tanpa perlu melibatkan konfrontasi lebih lanjut. Dalam konteks organisasi, mediasi antara karyawan dan manajer sering digunakan untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Penelitian oleh *Kartika* (2019) menunjukkan bahwa mediasi efektif dalam meredakan konflik antar individu di tempat kerja dan mengembalikan produktivitas.

3. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif dalam penyelesaian konflik melibatkan kedua pihak untuk bekerja sama menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini berfokus pada pencapaian win-win solution, di mana kedua pihak merasa puas dengan hasilnya. Dalam penelitian oleh

Rahmawati (2020), ditemukan bahwa pendekatan kolaboratif di tempat kerja dapat meningkatkan hubungan antar karyawan dan memperkuat kerjasama tim.

4. Pendekatan Kompromi

Pendekatan kompromi adalah ketika kedua pihak yang terlibat dalam konflik berusaha untuk saling memberi dan menerima untuk mencapai solusi yang dapat diterima bersama meskipun mungkin tidak sepenuhnya memuaskan untuk semua pihak. Pendekatan ini berguna ketika situasi mengharuskan kedua pihak untuk membuat penyesuaian demi mencapai perdamaian. Dalam kajian oleh *Suryadi* (2018), diketahui bahwa kompromi dapat efektif untuk konflik yang tidak terlalu mendalam dan membutuhkan penyelesaian cepat.

5. Pendekatan Akomodasi

Pendekatan akomodasi terjadi ketika salah satu pihak memilih untuk mengalah atau menyesuaikan diri dengan pihak lain untuk meredakan konflik. Meskipun pendekatan ini bisa mengurangi ketegangan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, jika tidak seimbang, dapat menimbulkan ketidakpuasan atau rasa tidak adil. Dalam penelitian oleh *Fitriani* (2021), ditemukan bahwa akomodasi berguna dalam konflik yang tidak terlalu penting, namun harus diimbangi dengan saling pengertian agar tidak terjadi ketimpangan.

6. Penyelesaian Konflik Berdasarkan Nilai dan Etika

Dalam beberapa situasi, penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya kejujuran, saling menghormati, dan memahami hak serta kewajiban masing-masing pihak. Penelitian oleh *Wijaya* (2017) menunjukkan bahwa penyelesaian konflik

berdasarkan nilai-nilai etika dapat mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas di komunitas.

7. Training dan Pengembangan Keterampilan

Salah satu langkah preventif dalam penyelesaian konflik adalah dengan menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan resolusi konflik di kalangan individu. Pelatihan semacam ini dapat membantu individu mengidentifikasi sumber konflik lebih awal dan meresponsnya dengan cara yang lebih efektif. Penelitian oleh *Indriani* (2022) menyoroti bahwa pelatihan tentang keterampilan interpersonal dapat mengurangi intensitas konflik dalam kelompok.

Penyelesaian konflik interpersonal membutuhkan pendekatan yang tepat dan relevan dengan konteks serta sifat konflik tersebut. Berbagai metode seperti komunikasi efektif, mediasi, kolaborasi, dan kompromi dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Pemahaman yang mendalam tentang teknik-teknik ini, serta keterampilan dalam menerapkannya, sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat baik dalam konteks personal maupun profesional.

2.1.2 Konseling Teman Sebaya

2.1.2.1 Pengertian Konseling Teman Sebaya

Menurut Partini, S. (2010) menyatakan bahwa konseling teman sebaya adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh teman sebaya yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama dengan klien, tetapi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dalam menghadapi masalah. Selanjutnya Yusuf, S. (2010) berpendapat bahwa konseling teman sebaya adalah

suatu proses bantuan yang dilakukan oleh teman sebaya yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama dengan klien, tetapi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dalam menghadapi masalah, serta memiliki kemampuan untuk membantu klien dalam menghadapi masalah.

Wahyuni, S. (2010) Konseling teman sebaya adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh teman sebaya yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama dengan klien, tetapi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dalam menghadapi masalah, serta memiliki kemampuan untuk membantu klien dalam menghadapi masalah dan meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi masalah.

Konseling Teman sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (memiliki usia sama tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya (Erhamwilda, 2015:44).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Konseling teman sebaya adalah pendekatan dukungan emosional yang dilakukan oleh remaja untuk remaja, dengan tujuan membantu mengatasi masalah pribadi, sosial, atau akademik. Proses ini mendorong keterbukaan, saling mendengarkan, dan empati antara teman sebaya. Meskipun tidak menggantikan peran profesional, konseling teman sebaya dapat memberikan rasa nyaman, mengurangi stres, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Keberhasilan konseling ini bergantung pada

keterampilan komunikasi dan pemahaman emosional yang baik antar sesama remaja.

2.1.2.2 Tujuan Konseling Teman Sebaya

Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Krumboltz yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Namun dalam prakteknya, konseling sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman, keterampilan dan alternatif baru serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Secara umum tujuan layanan konseling sebaya dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Tujuan Bagi Konselor Sebaya

- 1) Membekali calon konselor sebaya agar mampu menggunakan masalah yang dihadapi teman sesama remaja. keterampilan, mendengar aktif dan keterampilan memecahkan
- 2) Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlakukan dalam membantu teman sebaya dalam menghadapi masalah.

b. Tujuan Bagi Remaja Sebagai Konseli

- 1) Membantu remaja memahami masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

- 3) Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah.

2.1.2.3 Fungsi Konseling Sebaya

Menurut Partini, S. (2018) Konseling teman sebaya membantu individu dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, seperti masalah akademik, sosial, atau emosional. Sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mengembangkan strategi menghadapi masalah
- 2) Meningkatkan kemampuan individu dalam berkomunikasi efektif
- 3) Membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mengambil keputusan
- 4) Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional

2.1.2.4 Manfaat Konseling Sebaya

Konseling teman sebaya dapat membantu individu, terutama remaja, untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, mendengarkan dengan empati, dan cara mengelola hubungan interpersonal. Melalui interaksi ini, mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara sehat Indriani, I. (2020) adalah sebagai berikut :

- 1) Remaja memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Remaja memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk berkomunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan).
- 3) Remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku bermasalah atau tidak.
- 4) Remaja memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.

Indriani, I. (2020). Manfaat konseling teman sebaya dalam pengembangan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Remaja dan Pendidikan*, 5(1), 12-21.

2.1.2.5 Karakteristik Konseling Teman Sebaya

Menurut Suryani, D. (2020). Salah satu karakteristik utama dari konseling teman sebaya adalah adanya proses saling mendukung di antara teman sebaya. Konseling ini melibatkan komunikasi yang terbuka, di mana remaja dapat berbicara tentang perasaan, masalah, dan tantangan yang mereka hadapi. Proses ini mengurangi perasaan kesepian dan memperkuat hubungan sosial antara individu sebagai berikut :

1) Kesadaran diri

Konseling teman sebaya memerlukan kesadaran diri dan pemahaman tentang diri sendiri dan masalah yang dihadapi.

2) Kemampuan berkomunikasi

Konseling teman sebaya memerlukan kemampuan berkomunikasi yang efektif antara konselor dan klien.

3) Kemampuan menghadapi masalah

Konseling teman sebaya memerlukan kemampuan menghadapi masalah dan mengembangkan strategi menghadapi masalah.

4) Kemampuan mengelola emosi

Konseling teman sebaya memerlukan kemampuan mengelola emosi dan mengembangkan kemampuan menghadapi stres.

2.1.2.6 Langkah-langkah Konseling Sebaya

Membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara konselor teman sebaya dan klien. Hal ini penting agar klien merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka tanpa rasa takut dihakimi (SusNGT, A. 2013). Ada beberapa langkah konseling sebaya sebagai berikut:

a. Tahap awal konseling sebaya

- 1) Konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya.
- 2) Konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya.
- 3) Konselor sebaya melakukan peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya.
- 4) Konselor sebaya menegosiasikan kontrak dengan konseli sebaya.

b. Tahap kerja konseling sebaya

- 1) Konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya.
- 2) Konselor sebaya membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahannya.
- 3) Konselor sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi permasalahannya.
- 4) Konselor sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 5) Konselor sebaya melakukan alih tangan dan konferensi kasus jika diperlukan kepada konselor ahli.

c. Tahap akhir konseling sebaya

- 1) Konselor sebaya menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya.

- 2) Konselor sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya.
- 3) Konselor sebaya dan konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalahnya.

2.1.2.7 Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya

Menurut SusNGT, A. (2013) semua informasi yang dibagikan oleh individu dalam sesi konseling harus dijaga kerahasiaannya, kecuali jika ada hal-hal yang dapat membahayakan individu tersebut atau orang lain. Prinsip ini penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan antara teman sebaya dan klien. Prinsip-prinsip sebagai konselor konseling teman sebaya sebagai berikut :

- 1) Kerahasiaan

Semua informasi yang dibagikan oleh individu dalam sesi konseling harus dijaga kerahasiaannya, kecuali jika ada hal-hal yang dapat membahayakan individu tersebut atau orang lain.

- 2) Empati

Konseling sebaya memerlukan empati dan pemahaman antara konselor dan klien.

- 3) Keterbukaan

prinsip yang mengharuskan teman sebaya untuk menjadi pendengar yang baik dan terbuka terhadap perasaan atau masalah yang dibagikan.

- 4) Partisipasi aktif

Konselor teman sebaya tidak hanya memberikan saran, tetapi juga membantu individu untuk menemukan solusi mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam perencanaan solusi.

- 5) Kesetaraan

Konselor teman sebaya tidak berada pada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan berada dalam hubungan yang saling mendukung.

6) Tanggung jawab

konselor harus bertanggung jawab atas peran mereka dalam memberikan dukungan, baik dalam hal mendengarkan maupun membantu teman mereka menemukan solusi yang sesuai. Mereka juga harus bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan dan kepercayaan yang diberikan oleh teman mereka.

2.1.3. Metode Mediasi

2.1.3.1 Pengertian Layanan Mediasi

Mediasi dalam bimbingan dan konseling dipahami sebagai proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang bertugas sebagai fasilitator pada tahun 2010. Mediator membantu pihak yang berselisih untuk berbicara secara terbuka, mendengarkan, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Mediasi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan menjaga hubungan antar individu, khususnya di lingkungan sekolah atau keluarga.

Layanan mediasi dalam bimbingan dan konseling pada tahun 2013 mengacu pada penggunaan mediator sebagai pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki masalah. Menurut (Fauzi, R. 2013) mengatakan bahwa mediasi ini bertujuan untuk membantu pihak yang bersengketa dalam memahami sudut pandang masing-masing dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Dalam bimbingan konseling, mediasi sering digunakan untuk menangani masalah antara siswa, guru, atau masalah dalam keluarga.

Pada tahun 2020, layanan mediasi dalam bimbingan dan konseling dipahami sebagai teknik atau metode yang digunakan oleh konselor untuk

membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik yang terjadi. Dalam bimbingan dan konseling, mediasi digunakan untuk memperbaiki komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih, memperkuat keterampilan sosial, dan menemukan solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Mediasi ini menekankan pada penyelesaian yang bersifat win-win dan menjaga hubungan yang harmonis antar individu.

Layanan mediasi teknik yang efektif untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan antar individu atau kelompok melalui bantuan pihak ketiga yang netral (mediator). Mediasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dan membantu para pihak yang berselisih mencapai kesepakatan atau solusi yang saling menguntungkan. Ini adalah pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi ketegangan, dan mempertahankan hubungan yang harmonis di lingkungan seperti sekolah atau keluarga.

2.1.3.2 Tujuan Layanan Mediasi

Mediasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih. Dengan adanya mediasi, individu belajar bagaimana berbicara dan mendengarkan dengan efektif, sehingga bisa lebih mudah memahami sudut pandang orang lain (Harahap, S. 2011).

1) Membantu individu mengatasi konflik

Layanan mediasi bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengatasi konflik dan memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Meningkatkan kemampuan mengelola konflik

Layanan mediasi bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola konflik dan memecahkan masalah.

- 3) Membantu individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif
Layanan mediasi bimbingan dan konseling membantu individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif dan memecahkan masalah.
- 4) Membantu individu mengatasi masalah sosial
Layanan mediasi bimbingan dan konseling membantu individu mengatasi masalah sosial, seperti konflik dengan teman atau keluarga

2.1.3.3 Komponen Layanan Mediasi

- 1) Identifikasi Masalah
Memahami secara jelas isu atau konflik yang menjadi sumber perselisihan antara pihak-pihak yang terlibat.
- 2) Peran Mediator
Mediator, dalam hal ini konselor, berperan sebagai pihak netral yang memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih tanpa memihak pada salah satu pihak.
- 3) Proses Negosiasi
Pihak-pihak yang terlibat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, perasaan, dan kebutuhan mereka secara terbuka, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama.
- 4) Pencarian Solusi
Setelah mendengarkan semua pihak, mediator membantu dalam merumuskan solusi atau kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

5) Implementasi dan Evaluasi

Setelah solusi disepakati, langkah-langkah implementasi direncanakan dan dievaluasi untuk memastikan bahwa solusi tersebut efektif dan diterima oleh semua pihak

2.1.3.4 Asas Layanan Mediasi

Pada dasarnya semua asas konseling perlu mendapat perhatian dan diterapkan didalam layanan mediasi.

1) Asas Kerahasiaan

Dalam mediasi, semua informasi yang diberikan selama proses mediasi harus dijaga kerahasiaannya. Pihak yang berselisih harus merasa aman untuk mengungkapkan masalah mereka tanpa khawatir bahwa informasi tersebut akan disebarkan kepada pihak lain.

2) Asas Kemandirian

Asas ini menekankan bahwa pihak-pihak yang berselisih memiliki kendali penuh atas proses mediasi dan hasil yang dicapai. Mediator hanya berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengambil keputusan.

3) Asas Keadilan

Proses mediasi harus berlangsung dengan adil, di mana setiap pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Mediator harus netral dan tidak memihak salah satu pihak.

4) Asas Sukarela

Mediasi dilakukan atas dasar sukarela dari kedua belah pihak. Artinya, tidak ada paksaan bagi pihak yang terlibat untuk menyelesaikan sengketa mereka melalui mediasi.

5) Asas Netralitas

Mediator harus bersikap netral, tidak berpihak pada salah satu pihak. Mediator tidak boleh memiliki kepentingan pribadi terhadap hasil mediasi dan harus menjaga jarak emosional dari masalah yang dibicarakan.

6) Asas Proses Terbuka

Proses mediasi harus transparan dan memungkinkan komunikasi terbuka antar pihak yang berselisih. Semua pihak harus merasa bebas untuk berbicara dan mendengarkan pandangan satu sama lain.

7) Asas Kesetaraan

Setiap pihak yang terlibat dalam mediasi harus diperlakukan dengan setara. Tidak ada pihak yang lebih dominan dari yang lain, dan kedua belah pihak harus memiliki kesempatan yang sama dalam proses mediasi.

8) Asas Kepentingan Bersama

Mediasi bertujuan untuk menemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Fokusnya adalah pada kepentingan bersama dan bukan hanya pada kepentingan salah satu pihak.

9) Asas Keberlanjutan

Solusi yang dicapai dalam mediasi harus dapat diterima dan diimplementasikan dalam jangka panjang, bukan hanya penyelesaian sementara.

2.1.3.5 Operasionalisasi Layanan

Layanan mediasi menyangkut klien yang jumlahnya relatif banyak dengan masalah yang berfokus pada konflik antar dua orang atau lebih. Untuk suksesnya layanan ini diperlukan rangkaian kegiatan yang tertib dan lengkap, dari perencanaan sampai ditulisnya laporan. Profesionalitas layanan akan terlihat

dari dilaksanakannya langkah-langkah kegiatan secara tertib dan mutu hasil layanan yang dicapai oleh klien.

Operasionalisasi layanan mediasi yang pertama yaitu perencanaan. SATLAN layanan mediasi definisi hasil identifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan mediasi melalui hubungan atau pertemuan awal dengan calon peserta layanan. Pertemuan awal dapat terjadi antara insiatif konselor yang tahu adanya kesenjangan antara pihak-pihak terkait, atau salah satu pihak itu yang menghubungi konselor berkenaan dengan permasalahan yang ada.

Operasionalisasi layanan mediasi yang kedua yaitu pengorganisasian unsur-unsur dan sarana layanan. Pengorganisasian ini mengarah diselenggarakannya pertemuan antara konselor dengan masing-masing pihak dapat terjadi untuk selanjutnya dilakukan pertemuan antara konselor dengan kedua pihak sekaligus (pertemuan segitiga).

Operasionalisasi layanan mediasi yang ketiga yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan layanan mediasi yang pertama yaitu pertemuan konselor dengan masing-masing pihak dilakukan untuk menjajaki versi masalah yang terjadi menurut masing-masing dan tawaran solusi yang mungkin diambil menurut masing-masing pihak itu. Kemudian yang kedua yaitu pertemuan segitiga. Yang mana pertemuan segitiga konselor mempertemukan kedua (atau lebih) pihak. Dalam pertemuan segitiga ini segenap permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing pihak itu diungkap, dibahas dan dicari solusinya. Disini pulalah konselor menampilkan peran sesungguhnya sebagai mediator handal yang memanfaatkan segenap pendekatan, strategi, teknik

dan taktik. Yang keempat adalah menetapkan fasilitas layanan dan yang terakhir ialah menyiapkan kelengkapan administrasi.

Operasionalisasi layanan mediasi yang keempat yaitu penilaian. Fokus penilaian hasil konseling, sebagaimana juga diaplikasikan dalam layanan mediasi, ialah diperolehnya pemahaman baru oleh klien, berkembangnya perasaan positif dan kegiatan apa yang akan dilakukan klien setelah proses pelayanan berlangsung. Kegiatan penilaian dilakukan dalam tiga tahap, penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapan*). Kegiatan penilaian dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis, dalam format individual dan/atau kelompok.

Operasionalisasi layanan mediasi yang kelima yaitu tindak lanjut dan laporan. Menyelenggarakan layanan mediasi lanjutan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian di antara pihak-pihak yang terlibat. Hasil akhir layanan yang dilatar belakangi oleh kajian menyeluruh proses layanan merupakan isi LAPELPROG (laporan pelaksanaan program). Dokumen laporan dapat merupakan laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak peserta layanan, disamping merupakan dokumen bagi konselor sendiri.

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa Penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Hendrik & Toni Elmansyah (2018) mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian ini menggunakan metode

penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan interpersonal melalui 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan skor rata-rata pre test 963 dan pada saat post test 1.084 atau meningkat 121 poin. Sehingga konseling teman sebaya meningkatkan keterampilan interpersonal siswa terbukti efektif.

2. Penelitian Lailasalsabila S dkk (2024) mengungkapkan bahwa Penelitian ini menggunakan metode penelitian internet reaserching. Internet searching adalah proses pencarian informasi melalui media online untuk mendapatkan informasi berdasarkan referensi online, jurnal, artikel atau peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode tersebut mengambil artikel-artikel dari jurnal yang terdapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi guru dalam menyelesaikan konflik interpersonal antar siswa dan bagaimana pendekatan komunikasi yang digunakan dapat memengaruhi proses penyelesaian konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru yang terbuka, penuh empati, dan konstruktif dapat membantu siswa memahami perspektif masing-masing dan menemukan solusi yang memadai. Selain itu, kemampuan guru dalam mendengarkan, memberikan umpan balik positif, dan menggunakan teknik mediasi yang tepat terbukti efektif

dalam meredakan ketegangan dan mengurangi kemungkinan terulangnya konflik di masa mendatang.

3. Putri Nurlelasari & Rohiman (2023) mengungkapkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gaya manajemen konflik dalam pemecahan konflik interpersonal tenaga pendidik di Sekolah RA Nurul Huda 1 Langkap lancar yaitu: (a) memakai setrategi kolaborasi, (b) memakai strategi akomodasi, dan (c) memakai strategi kompromi. (2) Faktor penghambat dalam pemecahaan Konflik Interpersonal Tenaga Pendidik di Sekolah RA Nurul Huda 1 Langkaplancar: (a) tidak adanya keterbukaan konflik, (b) dan kesalahpahaman karena kesalahan komunikasi.

2.3 Kerangka Konseptual

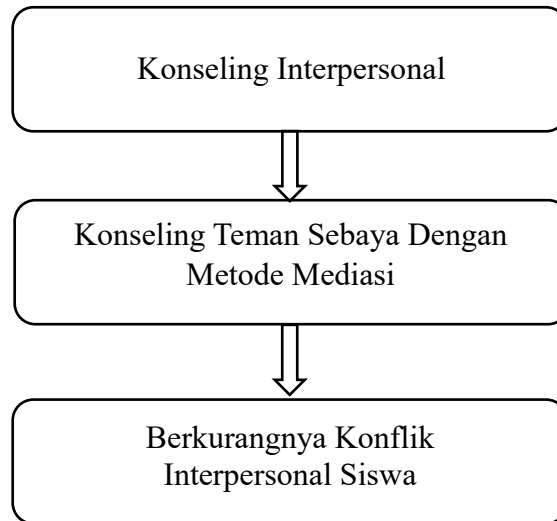
Penelitian ini akan menerapkan efektivitas konseling teman sebaya dengan metode mediasi dalam mengurangi konflik interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan. Konseling teman sebaya adalah salah satu bentuk layanan konseling yang melibatkan rekan sebaya sebagai konselor atau mediator dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh teman-teman mereka. Dalam hal ini, konselor teman sebaya bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memahami perasaan dan perspektif masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik, serta mendorong mereka untuk menemukan solusi bersama. Pendekatan ini memanfaatkan hubungan yang sudah terjalin antar siswa untuk menciptakan suasana yang lebih terbuka dan saling mendukung.

Metode mediasi dalam konseling teman sebaya melibatkan proses perantara yang netral untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam konteks pendidikan, mediasi bertujuan untuk mengurangi ketegangan, meningkatkan komunikasi, dan mempromosikan solusi win-win antara siswa yang terlibat konflik (Indriani, 2020).

Metode mediasi dalam konseling teman sebaya dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi atau menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan siswa. Mediasi adalah suatu teknik penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan (Rahmawati, 2020). Dalam konteks ini, teman sebaya yang dilatih untuk menjadi mediator berperan sebagai fasilitator dalam proses penyelesaian konflik antar teman sekelas. Mereka membantu kedua belah pihak yang terlibat untuk saling memahami perspektif masing-masing, serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Konflik interpersonal pada siswa sering kali dapat diselesaikan melalui pendekatan konseling teman sebaya. Dengan menggunakan metode mediasi, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi secara efektif dan mengelola perbedaan pendapat secara damai. Proses mediasi dalam konseling teman sebaya dapat mengurangi intensitas konflik dan meningkatkan pemahaman antara pihak yang terlibat. Efektivitas konseling teman sebaya dengan mediasi diukur dengan perbedaan yang signifikan dalam tingkat konflik sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk memperjelas kerangka konseptual yang akan dilakukan peneliti, maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan pendekatan *eksperimen*. Menurut Sugiyono (2019:72) mengatakan bahwa metode *eksperimen* adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan memanipulasi variabel independen dan mengukur efeknya pada variabel dependen.

Pendekatan penelitian adalah cara atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian pada judul “Efektivitas konseling teman sebaya dengan metode mediasi dalam mengurangi konflik interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas layanan konseling teman sebaya dengan metode mediasi untuk mengurangi konflik interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 35 Medan yang berlokasi di Jl. Ismail Harun, Kenanga Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 20371. Lokasi ini dipilih karena memiliki semua aspek pendukung yang membuat penelitian berjalan dengan baik.

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2024/2025 yang tepatnya

dimulai dari bulan Maret sampai bulan Okt 2025. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan / Tahun 2025							
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	NIA	Sept	Feb
Pengajuan Judul								
Persetujuan Judul								
Penulisan Proposal								
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal								
Pelaksanaan Penelitian								
Bimbingan Skripsi								
Sidang Meja Hijau								

3.3 Subjek dan Objek

3.3.1 Subjek

Sugiyono (2019:25) menyatakan bahwa subjek adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun Subjek penelitian ini adalah semua siswa SMP Negeri 35 Medan. *Accessible Populations* meliputi semua siswa kelas VIII. Pertimbangan penetapan *accessible populations* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*: Alasannya karena kelas VIII merupakan masa dimana mereka masih memiliki emosional yang masih kurang baik. Periode perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dilihat dari perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2017).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling, Guru Bidang Studi, Wali kelas serta seluruh Siswa SMP Negeri 35 Medan T.A 2024/20245 yang terlihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2

Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII-1	31
2	VIII-2	30
3	VIII-3	32
4	VIII-4	31
5	VIII-5	30
6	VIII-6	32
7	VIII-7	32
8	VIII-8	32
9	VIII-9	30
10	VIII-10	32
11	VIII-1	31
Jumlah		344

3.1.1 Objek

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa objek adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh subjek. Sejalan dengan itu, Edwin (2018) mengemukakan bahwa objek merupakan bagian dari jumlah data dan karakteristik yang dimiliki oleh subjek tersebut.

Selanjutnya Arikunto (2020) menjelaskan bahwa pengambilan objek harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh objek yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan subjek yang sebenarnya”.

Objek dalam penelitian ini adalah khusus siswa yang kecenderungan melakukan konflik interpersonal siswa yang diambil berdasarkan rekomendasi

guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas yang berjumlah 4 orang siswa kelas VIII T.A 2024/2025 seperti yang terlihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Jumlah Objek Siswa SMP Negeri 35 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1	VIII-1	31	-
2	VIII-2	30	-
3	VIII-3	32	-
4	VIII-4	31	-
5	VIII-5	30	2
6	VIII-6	32	-
7	VIII-7	32	-
8	VIII-8	32	2
9	VIII-9	30	-
10	VIII-10	32	-
11	VIII-11	32	-
Jumlah		344	4

3.4 Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang diperoleh peneliti untuk mendukung proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), sumber data penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat aktual dan sesuai dengan kondisi nyata.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Siswa kelas VIII Negeri 35 Medan

Siswa merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, khususnya siswa yang memiliki kecenderungan mengalami konflik interpersonal. Data dari siswa diperoleh melalui:

- Observasi terhadap perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling teman sebaya dengan metode mediasi.
- Wawancara terstruktur kepada siswa untuk menggali pengalaman, perasaan, dan perubahan sikap siswa terkait konflik interpersonal.

b. Guru Bimbingan Dan Konseling (BK)

Guru BK menjadi sumber data primer karena memiliki peran langsung dalam menangani permasalahan siswa, khususnya konflik interpersonal. Data dari guru BK diperoleh melalui wawancara terstruktur mengenai:

- Bentuk layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan.
- Upaya penyelesaian konflik interpersonal siswa.
- Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

c. Wali Kelas

Wali kelas juga menjadi sumber data primer karena memiliki kedekatan langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data

diperoleh melalui wawancara mengenai:

- Kondisi sosial siswa di kelas.
- Bentuk konflik interpersonal yang sering terjadi.

- Cara wali kelas dalam menangani konflik siswa dan koordinasi dengan guru BK.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumentasi Sekolah

Dokumen resmi yang diperoleh dari SMP Negeri 35 Medan, antara lain:

- Data jumlah siswa kelas VIII
- Buku kasus siswa
- Catatan layanan bimbingan dan konseling
- Struktur organisasi sekolah

b. Literatur dan Referensi Ilmiah

Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan:

- Konflik interpersonal siswa
- Konseling teman sebaya
- Metode mediasi dalam bimbingan dan konseling

c. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai bahan bandingan dan penguat landasan teori, terutama penelitian yang membahas efektivitas konseling teman sebaya dan penyelesaian konflik interpersonal di lingkungan sekolah.

Dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai efektivitas konseling teman sebaya dengan metode mediasi dalam mengurangi konflik interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

3.5 Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa). Untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pencacatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam elektronik. NIArino (2015) menjelaskan bahwa pengamatan atau observasi diartikan sebagai *watching the behaviorial of people incertain situations to obtain information aout the phenomenon of interes*". Pada pengertian ini dapat di artikan sebagai, kegiatan observasi digunakan hanya untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang menarik.

Selanjutnya observasi ini akan dilaksanakan mulai dari sesi sebelum penerapan layanan konseling individual dengan menggunakan metode mediasi sampai sesudah penerapan layanan konseling individual tersebut.

Adapun yang menjadi pedoman observasi bagi peneliti yaitu seperti yang terlihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4
Pedoman Pedoman Observasi

Sub Variabel	Indikator	Hasil
Aspek Kognitif	Saya merasa dia sengaja tidak memperhatikan pendapat saya, mungkin dia tidak menghargai saya	
	Mungkin dia tidak bermaksud menyakiti saya, tetapi kata-katanya sangat menyinggung	
	Saya merasa sangat bingung, saya tidak tahu apakah dia berbohong atau jujur tentang apa yang dia katakan	
	Saya sudah mencoba menjelaskan, tapi dia tidak pernah ingin mendengarkan pendapat saya.	
	Saya rasa dia selalu mengkritik saya secara tidak adil, ini bukan pertama kalinya dia melakukan itu	
Aspek emosi sedih dan Kecewa	Saya merasa sangat sedih karena ternyata kamu tidak menghargai usaha saya selama ini	
	Saya kecewa karena setelah semua yang saya lakukan, kamu masih memilih untuk tidak mendengarkan saya	
	Saya kecewa karena kamu tidak mengerti perasaan saya, padahal itu sangat penting bagi saya.	
	Saya tidak bisa berhenti merasa kecewa, karena sepertinya kamu tidak peduli dengan apa yang saya alami	
	Ini sangat menyakitkan bagi saya, karena saya sudah memberikan yang terbaik, tetapi kamu tetap tidak puas.	
Aspek sosial Komunikasi dan kerjasama	Saya rasa kita perlu duduk bersama dan mendiskusikan masalah ini secara terbuka, agar kita bisa saling memahami	
	Saya merasa komunikasi kita belakangan ini kurang jelas, mungkin kita harus lebih sering berbicara untuk menghindari kesalahpahaman	
	Saya akan mendengarkan apa yang kamu katakan, dan saya berharap kamu juga bisa mendengarkan saya dengan sabar	
	Saya ingin kita berbicara dengan kepala dingin dan mencari jalan tengah yang bisa kita berdua terima.	

	Saya merasa penting bagi kita untuk saling mendukung dan bekerja sama, agar masalah ini bisa diselesaikan dengan baik.	
Aspek psikologis kepercayaan diri dan kecemasan	Saya merasa cukup kuat untuk menghadapi situasi ini, bahkan jika itu sulit.	
	Saya tahu bahwa saya layak didengarkan, dan saya tidak takut untuk berbicara.	
	Saya merasa yakin dengan keputusan yang saya buat, meskipun orang lain mungkin tidak setuju.	
	Saya merasa cemas karena saya takut bahwa masalah ini akan semakin buruk jika kita tidak segera menyelesaikannya	
	Saya merasa sangat gelisah, seolah-olah setiap kata yang saya ucapkan bisa memicu masalah lebih besar.	
Aspek komunikatif konflik komunikasi	Saya merasa kita tidak benar-benar mendengarkan satu sama lain, seolah-olah kita hanya berbicara tanpa mencoba memahami	
	Saya merasa bingung karena penjelasanmu tidak jelas, dan saya tidak tahu apa yang kamu inginkan dari saya	
	Saya tidak merasa didengar ketika saya mencoba menjelaskan perasaan saya, dan itu membuat saya frustrasi.	
	Saya pikir kita harus lebih banyak berdiskusi untuk menghindari kesalahpahaman seperti ini di masa depan	
	Saya merasa sangat cemas karena setiap kali kita berbicara, kita tidak pernah sampai pada titik kesepakatan, dan itu membuat saya frustrasi.	

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2017) mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu. Sejalan dengan itu, Arikunto

(2017) menjelaskan bahwa wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini wawancara yang dipilih adalah wawancara terstruktur (*guided interview*). Dengan menggunakan keterangan pada hasil dari wawancara responden. Metode ini digunakan untuk menggali informasi secara lisan layanan informasi untuk mengurangi konflik interpersonal pada siswa. Yang menjadi objek dalam wawancara yang dilakukan peneliti adalah guru bimbingan konseling, wali kelas dan siswa. Hal ini dilaksanakan agar data yang diperoleh peneliti agar lebih akurat.

Adapun daftar pertanyaan wawancara yang akan di berikan pada guru bimbingan dan konseling adalah seperti yang terlihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5

Wawancara untuk Guru Bimbingan dan Konseling Teman Sebaya

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah Bapak/Ibu pernah melaksanakan layanan konseling teman sebaya kepada siswa?	
2	Layanan Bimbingan dan konseling apa saja yang pernah bapak diberikan kepada siswa?	
3	Masalah terbesar seperti apa yang sering terjadi di SMP Negeri 35 Medan ini pak?	
4	Hambatan apa yang bapak alami ketika menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa?	
5	Upaya apa yang bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi permasalahan konflik interpersonal pada siswa?	

Sedangkan daftar pertanyaan wawancara yang akan di berikan pada guru wali kelas adalah seperti yang terlihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Tabel Wawancara untuk Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apa saja permasalahan siswa yang ibu temui dikelas ini?	
2	Adakah siswa dikelas ini yang memiliki permasalahan konflik interpersonal siswa?	
3	Bagaimanakan cara ibu mengatasi permasalahan konflik interpersonal siswa tersebut?	
4	Apakah ibu pernah melakukan koordinasi mengenai permasalahan konflik interpersonal siswa di kelas ini dengan guru bimbingan konseling?	
5	Apakah ibu mengetahui bagaimana cara guru bimbingan konseling memberikan layanan teman sebaya kepada siswa?	

Sementara itu daftar pertanyaan wawancara yang akan di berikan pada siswa adalah seperti yang terlihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Wawancara untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai layanan konseling sebaya?	
2	Tahukah kamu yang dimaksud konflik interpersonal siswa itu seperti apa?	
3	Bagaimana cara kamu untuk terhindar dari konflik interpersonal siswa?	
4	Bagaimana cara kamu menyikapi kelemahan kamu dalam konflik interpersonal siswa?	
5	Bagaimana cara kamu memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang kamu inginkan?	
6	Bagaimana cara kamu bersikap dan bertindak dengan lingkungan sekitar agar tetap berperilaku positif?	

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang ditemukan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer mini dengan memberikan aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan

Huberman menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten data peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Dan Profil SMP Negeri 35 Medan

SMP Negeri 35 Medan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah menengah pertama yang beralamat di kelurahan Bandar selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Medan ini berdiri pada tahun 1959. Dalam menjalankan kegiatannya SMP Negeri 35 Medan ini berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. SMP Negeri 35 Medan ini juga memiliki akreditasi A. SMP Negeri 35 Medan ini juga termasuk ke dalam salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki lokasi yang strategis karena berada tepat di depan jalan utama yang di lewati oleh berbagai macam kendaraan umum . Oleh karena itu, lokasi strategis ini mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar disekolah. Baik siswa maupun guru yang ada di sekolah tersebut tidak memiliki kendala dalam hal menghadiri kegiatan belajar mengajar terkhususnya dalam hal transportasi. Sementara di dalam SMP negeri 35 Medan juga di lengkapi dengan fasilitas seperti perpuastakaan dan laboraturium untuk menunjang pembelajaran yang baik.

4.1.2 Visi, Misi, Dan Tujuan SMP Negeri 35 Medan

❖ Visi SMP Negeri 35 Medan

Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau rangkaian organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan atau masa yang akan datang. Adapun Visi dari SMP Negeri 35 Medan ini adalah

“Membentuk generasi berkarakter, berprestasi, berbudaya baca, dan berwawasan teknologi, serta lingkungan”.

❖ **Misi SMP Negeri 35 Medan**

Misi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat baik berupa produk maupun jasa. Adapun misi dari SMP Negeti 35 Medan adalah antara lain:

2. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran yang dianut, disiplin, kebangsaan dan toleransi.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Menumbuhkan semangat kompetisi secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
5. Memotivasikan siswa untuk mengembangkan kreativitas
6. Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan.
7. Mewujudkan siswa cerdas, kreatif, dan berahlak mulia
8. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap budaya baca.

❖ **Tujuan SMP Negeri 35 Medan**

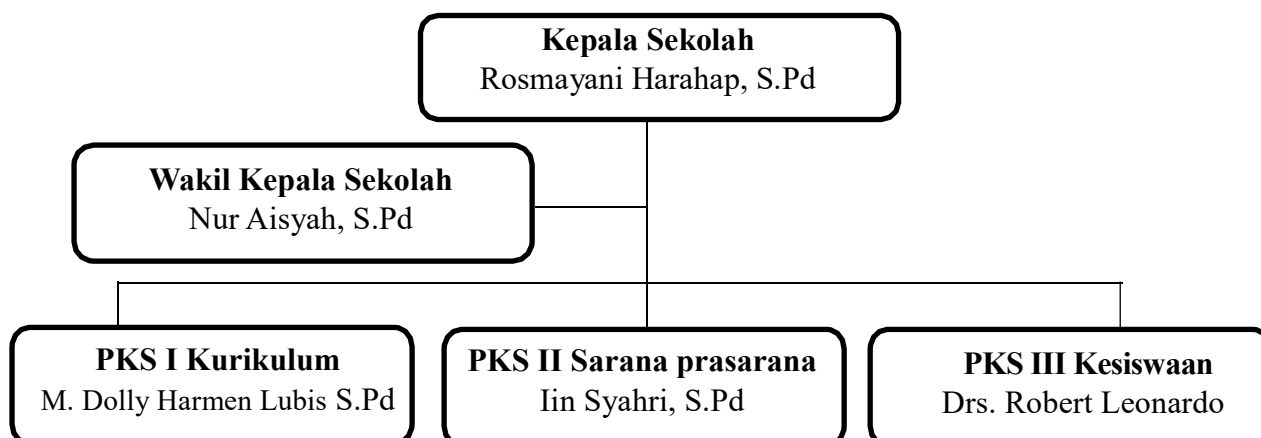
- 1) Peningkatan perilaku peserta didik yang berkarakter mulia, beriman, menuju ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memiliki ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi di segala bidang
- 3) Terbentuknya warga sekolah yang jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan loyal terhadap sekolah.

- 4) Terbiasanya hubungan kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipasif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah dan asri.

4.1.3 Struktur Organisasi SMP Negeri 35 Medan

SMP Negeri 35 terdiri dari struktur organisasi yang saling berhubungan satu sama lain, sebagaimana bagan organisasi sebagai berikut:

Gambar 4.1 (Struktur Organisasi SMP Negeri 35 Medan)



4.1.4 Keadaan Pendidik Dan Siswa SPM Negeri 35 Medan

a. Keadaan Guru SMP Negeri 35 Medan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang- Undang No. 14 Tahun 2004). SMP Negeri 35 Medan merupakan suatu lembaga pendidikan menengah

pertama yang berstatus negeri. Adapun jumlah tenaga pendidik ataupun guru di sekolah ini pada tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 52 orang.

Tabel 4.1
Data Guru-Guru Di SMP Negeri 35 Medan

No	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Rosmayani Harahap, S.Pd	S-1	KEPSEK
2	Narmah Saragih, S.Pd	S-1	Guru
3	Tiapul Pardosi, S.Pd	S-1	Guru
4	Nur Aisyah, S.Pd	S-1	WAKIL KEPSEK
5	Dra. Rosita	S-1	Guru
6	Dra. Rosidah	S-1	Guru
7	Dra. Desi Varenia	S-1	Guru
8	Drs. Alfi Sayhrin	S-1	Guru
9	Dra. Lasmaria Siregar	S-1	Guru
10	Drs. Robert Leonardo	S-1	PKS III
11	Meriaty, S.Pd	S-1	Guru
12	Walhinson Saragih, S.Pd	S-1	Guru
13	Dra. Dewi Ratna	S-1	Guru
14	Ali Arbin Simamora, S.Pd	S-1	Guru
15	Titin Sumarni	D-III	Guru
16	Hapis, S.Pd	S-1	Guru
17	Abd. Hamid Pulungan,	S-2	Guru
18	Habibah, S.Pd	S-1	Guru
19	Tagor H. Siagia, S.Pd	S-1	Guru
20	Dra. Rostina Sinaga	S-1	Guru
21	Yus Komsiyah, S.Pd	S-1	Guru
22	Iin Syahri, S.Pd	S-1	PKS II
23	Drs. RapiNGT	S-1	Guru
24	Nurlela Sari rambe, S.Pd	S-1	Guru
25	Sri Mulyani Lubis, S.Pd	S-1	Guru
26	Sri Sulastri, S.Pd	S-1	Guru
27	Doma Destri Hastuti	S-1	Guru

28	Drs. Ali amsah	S-1	Guru
29	Roma Viatalis	S-1	Guru
30	Marpuah, S.Pd	S-1	Guru
31	Ahmad Dahlan Siregar,	S-1	Guru
32	Ibnu Hajar Harahap, S.Pd	S-1	Guru
33	Arafah Fadilah, S.Pt	S-1	TU
34	Aslim	SMA	TU
35	Rahmi Zilvina, S.Kom	S-1	Guru
36	Pesta Uliria pangabean,	S-1	Guru
37	M. Dolly Harmen Lubis S.Pd	S-1	PKS I
38	Hanaviah Manullang,	S-1	Guru
39	Ahmad Albadri, S.Pd	S-1	Guru
40	Era Sulastri Situmorang,	S-1	Guru
41	Hayati Panca Puti, S.Pd	S-1	Guru
42	Sari Cipta Dewi, S.Pd	S-1	Guru
43	Yetty Herwita, S.S	S-1	Guru
44	Dra. Endawati Damanik	S-1	Guru
45	Dra. Resdi Ernawati. S	S-1	Guru
46	Supiati, S.Pd	S-1	Guru
47	Siti Hasanah Harahap S.Pdi	S-1	Guru
48	Fisrika Lahagu, M.P	S-1	Guru
49	Dahthahema Lahagu, SPd	S-1	Guru
50	Nanda Angraini, S.Pd	S-1	Guru
51	Nursiah PRNMtan, S.Pd	S-1	Guru
52	Khorul Falah Pulungan,	S-1	Guru

Sumber: Observasi langsung di SMP Negeri 35 Medan

b. Keadaan Siswa SMP Negeri 35 Medan

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan hasil data observasi yang

ditemukan, adapun jumlah keseluruhan siswa dan siswi SMP Negeri 35 Medan tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 918 siswa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 462 orang, sedangkan perempuan berjumlah 456 orang. Untuk lebih terperinci dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Tingkatannya

Kelas	Jumlah
VII	349
VII	253
IX	316
Total	918

Sumber: SMP Negeri 35 Medan

Tabel 4.3
Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Jenis Kelaminnya

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	462
Perempuan	456
Total	918

Sumber: SMP Negeri 35 Medan

Tabel 4.4
Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Agama Yang Dianut

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	355	339
Kristen	106	117
Katholik	1	0
Total	462	456

Sumber: SMP Negeri 35 Medan

Tabel 4.5
Data Siswa SMP Negeri 35 Medan Menurut Umurnya

Umur	Jumlah
<13 Tahun	10
13-15 Tahun	827
>15 Tahun	81
Total	918

Sumber: SMP Negeri 35 Medan

4.1.5 Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Neferi 35 Medan

Keadaan sarana dan prasarana di SMP Neferi 35 terbilang memadai dan lengkap. Begitu juga dengan lingkungan sekolah yang bersih dan bNIA, selain itu keadaan gedung-gedung kelasnya terbilang cukup bNIA dan lengkap. Untuk lebih detailnya, berikut daftar sarana dan prasarana yang ada

di SMP Negeri 35 Medan:

Tabel 4.6
Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 35 Medan

No	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Konseling	1	Baik
6	Ruang Kelas	31	Baik
7	Ruang Lab IPA	1	Baik
8	Ruang Lab Komputer	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Musholla	1	Baik
11	Kantin	6	Baik
12	Toilet	4	Baik
13	Lapangan Olahraga	1	Baik

14	Parkiran	2	Baik
15	Tempat Duduk (Kursi Kayu	15	Baik
16	Tempat Cuci Tangan	10	Baik

Sumber: Hasil Observasi langsung

Berdasarkan uraian pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 35 Medan ini mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, dan cukup sehingga hal ini dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah dengan efektif dan efisien.

4.2 Temuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 35 Medan adalah “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan”. Sekolah Negeri 35 Medan terletak di Jl. Ismail Harun, Kenanga Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 20371.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah 2 siswa dari kelas VIII-5 siswa dan kelas VIII-8 2 siswa. Penelitian yang ingin saya teliti Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan”.

Layanan konseling teman sebaya diberikan kepada setiap siswa dua kali pertemuan. Setiap sesi dilakukan di ruang BK sekolah dengan pendekatan kognitif selama sekitar ± 45 menit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh informasi langsung dari siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Melalui proses ini, peneliti bersama siswa mengidentifikasi berbagai masalah yang dialami serta menentukan faktor-faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya konflik interpersonal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan wali kelas pada saat sedang melaksanakan praktek lapangan di SMP Negeri 35 Medan, mengungkapkan bahwa adanya percekocokan terjadi karena saling ejek, saling sindir lewat status di media sosial, menyebut nama orangtua dengan sebutan lucu, memanggil dengan sebutan nama binatang, hal ini menimbulkan reaksi berupa perasaan marah dan tidak terima bagi siswa yang dituju sehingga menyebutkan perkelahian, hal ini diperkuat dengan data yang terdapat dalam buku kasus siswa yang terdapat di sekolah SMP Negeri 35 Medan. Didalam buku kasus tersebut terdapat beberapa siswa yang tercatat bersilih paham, menyindir teman di sosial media, memasang status negatif, memaki dengan bahasa kotor, mengejek nama orang dengan sebutan lucu. Hal tersebut membuat pihak yang dituju tidak menerima sehingga timbul konflik baik secara fisik maupun non fisik. Konflik fisik yaitu siswa berkelahi sedangkan konflik non fisik yaitu seperti siswa tidak saling bertegur sapa. Menurut pernyataan salah satu guru BK bahwa permasalahan itu sering diatasi dengan mempertemukan siswa berkonflik tersebut atau layanan mediasi namun pada akhirnya terjadi lagi.

Permasalahan-permasalahan siswa terutama konflik interpersonal dapat menimbulkan dampak negatif apabila dibiarkan terus menerus bahkan akan mempengaruhi hubungan antar siswa sekolah sehingga pentingnya untuk diketahui faktor-faktor penyebab konflik interpersonal siswa tersebut. Untuk mengatasi masalah konflik ini, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mengatasi masalah pada permukaan, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial yang lebih dalam. Salah satu solusi yang efektif adalah melalui konseling teman sebaya dengan metode mediasi.

Proses mediasi dalam konseling teman sebaya dimulai dengan pertemuan antara mediator dan pihak yang terlibat dalam konflik. Mediator kemudian membantu kedua belah pihak untuk mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka tanpa gangguan, serta mengarahkan diskusi agar fokus pada masalah yang ada, bukan pada perasaan pribadi atau saling menyalahkan. Setelah itu, mediator bersama dengan pihak-pihak yang terlibat mencari alternatif solusi yang bisa diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini, mediator bertugas untuk memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan mendalam, serta memastikan bahwa kesepakatan yang dicapai adalah solusi yang saling menguntungkan.

4.2.1 Deskripsi Konflik Interpersonal Di Sekolah

a. Wawancara dengan Guru BK

Dalam wawancara, ketiga guru BK sepakat bahwa masalah terbesar yang sering terjadi di SMP Negeri 35 Medan adalah bullying dan masalah interpersonal antar siswa. Ibu Rosidah menjelaskan bahwa "Bullying menjadi masalah yang serius di kalangan siswa, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka."

Ibu Desi Varania menambahkan bahwa masalah tekanan akademik juga menjadi salah satu isu yang signifikan. "Banyak siswa merasa terbebani dengan tuntutan akademik yang tinggi," katanya. Ibu Siti Hasanah Harahap mencatat bahwa masalah keluarga juga sering mempengaruhi siswa. "Siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis sering kali menunjukkan perilaku yang bermasalah di sekolah," ujarnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), sekitar 20% siswa mengalami masalah keluarga yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kinerja akademik dan hubungan sosial mereka.

Meskipun ada berbagai masalah yang dihadapi, Ibu Desi Varania menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. "Kami berusaha untuk menciptakan budaya saling menghormati dan mendukung di antara siswa," katanya.

Secara keseluruhan, masalah terbesar yang dihadapi di SMP Negeri 35 Medan mencakup bullying, tekanan akademik, dan masalah keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari semua pihak untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Ketiga guru BK juga mengungkapkan berbagai hambatan yang mereka alami ketika menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa. Ibu Rosidah mencatat bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterlibatan orang tua. "Seringkali, orang tua tidak menyadari masalah yang dihadapi anak-anak mereka, sehingga sulit untuk mencari solusi bersama," ujarnya.

Ibu Desi Varania menambahkan bahwa stigma terhadap layanan konseling juga menjadi hambatan. "Banyak siswa yang merasa malu untuk datang ke ruang BK karena takut dianggap 'bermasalah'," katanya. Ibu Siti Hasanah Harahap menyatakan bahwa kurangnya sumber daya juga menjadi tantangan. "Kami sering kali kekurangan waktu dan dukungan untuk memberikan layanan yang optimal," ujarnya.

Meskipun ada berbagai hambatan, Ibu Desi Varania menekankan pentingnya kolaborasi. "Kami berusaha untuk bekerja sama dengan guru dan staf lainnya untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa," katanya. Secara keseluruhan, hambatan dalam menyelesaikan permasalahan siswa di SMP Negeri 35 Medan mencakup kurangnya keterlibatan orang tua,

stigma terhadap layanan konseling, dan kurangnya sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan ini dan meningkatkan layanan yang diberikan kepada siswa.

b. Wawancara dengan Wali Kelas

Bapak Rizki Wardana mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengalami konflik interpersonal yang sering kali disebabkan oleh perbedaan pendapat atau persaingan. Masalah bullying juga menjadi perhatian, adanya percekcoakan terjadi karena saling ejek, saling sindir lewat status di media sosial, menyebut nama orangtua dengan sebutan lucu, memanggil dengan sebutan nama binatang, hal ini menimbulkan reaksi berupa perasaan marah dan tidak terima bagi siswa yang dituju sehingga menyebutkan perkelahian, hal ini diperkuat dengan data yang terdapat dalam buku kasus siswa yang terdapat di sekolah SMP Negeri 35 Medan.

Dalam mengatasi konflik interpersonal, Bapak Rizki Wardana mengadopsi pendekatan holistik berbasis komunikasi. Salah satu metode yang diterapkan adalah mediasi antara siswa yang terlibat konflik, yang dapat membantu mereka menemukan solusi yang saling menguntungkan. Bapak Rizki Wardana menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka.

Bapak Rizki Wardana menekankan pentingnya koordinasi dengan guru bimbingan konseling (BK) dalam menangani konflik interpersonal. Komunikasi rutin dengan guru BK membantu mendiskusikan siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Kolaborasi antara guru kelas dan guru BK dapat meningkatkan efektivitas penanganan masalah siswa. Bapak Rizki Wardana

merujuk siswa dengan konflik serius kepada guru BK untuk mendapatkan bantuan lebih lanjut.

Rizki Wardana memiliki pemahaman yang baik tentang layanan teman sebaya yang diberikan oleh guru BK. Program ini bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya. Guru BK sering mengadakan pelatihan untuk siswa yang tertarik menjadi teman sebaya, mengajarkan keterampilan komunikasi, empati, dan cara mengatasi konflik.

Kegiatan kelompok yang diatur oleh guru BK juga membantu siswa berlatih keterampilan sosial dalam situasi aman. Keterlibatan orang tua dalam program ini sangat penting untuk meningkatkan dukungan yang diterima siswa di rumah. Melalui pemahaman tentang layanan teman sebaya, Bapak Rizki Wardana berharap dapat lebih mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk interaksi yang baik. Program ini diharapkan dapat memperkuat koneksi siswa dengan teman-teman mereka dan memberikan dukungan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan sosial.

c. Wawancara dengan Siswa

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan siswa mengenai layanan konseling sebaya dan konflik interpersonal di lingkungan sekolah melalui wawancara dengan empat siswa: KA, NGT, RNM, NIA.

Siswa-siswa tersebut memberikan perspektif yang beragam mengenai layanan konseling sebaya. KA mendefinisikan layanan ini sebagai program di mana siswa saling mendukung secara emosional, yang terbukti efektif dalam mengatasi masalah di sekolah. NGT menambahkan bahwa layanan ini juga

meningkatkan keterampilan sosial dan empati di antara siswa, serta mendukung siswa untuk menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan kerjasama. RNM menyoroti peran layanan ini dalam pencegahan bullying, sementara NIA menggarisbawahi pentingnya konselor sebaya agar dapat memberikan dukungan yang profesional dan efektif.

Saat membahas konflik interpersonal, KA menjelaskan bahwa konflik sering kali muncul dari perbedaan pendapat atau kesalahpahaman. Misalnya, ketegangan dapat terjadi ketika siswa berselisih dalam tugas kelompok. NGT menambahkan bahwa persaingan dalam akademis atau olahraga juga dapat memicu konflik. RNM menunjukkan bahwa konflik tidak selalu negatif; jika dikelola dengan baik, konflik dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama. NIA menekankan pentingnya keterampilan penyelesaian konflik untuk kesuksesan interaksi sosial.

Dalam hal menghindari konflik, KA berusaha berkomunikasi terbuka, sedangkan NGT menekankan pentingnya mengelola emosi untuk menghindari konflik. RNM mencari solusi yang saling menguntungkan ketika terjadi ketidaksepakatan, dan NIA. menekankan pentingnya membangun hubungan baik.

KA menjelaskan bahwa pengakuan terhadap kelemahan adalah langkah awal untuk perbaikan. NGT berusaha belajar dari pengalaman sebelumnya, sedangkan RNM tidak terlalu keras pada dirinya sendiri saat menghadapi kelemahan. NIA menekankan pentingnya refleksi diri. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, termasuk kemampuan mengenali dan mengelola emosi, sangat penting dalam menyikapi konflik (Goleman, 2019). Program yang

mengajarkan keterampilan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik hingga 40% (Elias et al., 2017).

Pengambilan Keputusan Mengenai pengambilan keputusan, KA mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, sedangkan NGT berdiskusi dengan teman sebelum membuat keputusan. RNM menggunakan daftar pro dan kontra, dan NIA menekankan pentingnya mengikuti kata hati dengan pertimbangan yang matang. Penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang melibatkan diskusi dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik (Schwartz, 2004). Data menunjukkan siswa yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan kolaboratif merasa lebih puas dengan hasilnya (Wang et al., 2019).

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana siswa memahami dan mengatasi konflik interpersonal serta proses pengambilan keputusan. Hal ini menekankan perlunya pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional di kalangan siswa.

4.2.2 Layanan Konseling Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal

1. Tahap Awal Konseling Sebaya

a. Konselor Sebaya Mendengarkan Secara Aktif Permasalahan yang Disampaikan Konseli Sebaya

Pada tahap awal konseling sebaya, mendengarkan secara aktif merupakan langkah yang sangat krusial. Konselor sebaya perlu menunjukkan empati dan perhatian penuh terhadap permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Dalam konteks SMP Negeri 35 Medan, banyak siswa mengalami konflik interpersonal yang berkaitan dengan pertemanan, tekanan sosial, dan perbedaan pendapat.

Misalnya, KA, seorang siswa kelas VIII, mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan ketika sahabatnya mulai menjauh setelah terlibat dalam perselisihan. Dengan mendengarkan cerita Keisha, konselor sebaya dapat memahami konteks emosional dan sosial yang melatarbelakangi konflik tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi konselor sebaya untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan yang baik agar dapat menangkap nuansa permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Selain itu, mendengarkan dengan penuh perhatian juga dapat membantu konseli merasa dihargai dan dipahami, yang merupakan langkah awal yang penting dalam proses konseling.

b. Konselor Sebaya Mengenali dan Menetapkan Jenis Masalah yang Dihadapi Konseli Sebaya

Setelah mendengarkan, konselor sebaya perlu mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi oleh konseli. Proses ini melibatkan analisis terhadap informasi yang telah didapatkan dan identifikasi aspek-aspek yang berkontribusi terhadap konflik. Contohnya, NGT mengalami konflik dengan teman sekelasnya yang disebabkan oleh kesalahpahaman terkait tugas kelompok. Dalam hal ini, konselor sebaya harus dapat membedakan antara konflik yang bersifat emosional dan yang lebih bersifat kognitif.

Dengan menetapkan jenis masalah, konselor sebaya dapat membantu konseli untuk memahami akar permasalahan dan mengurangi kebingungan yang mungkin mereka rasakan. Hal ini juga akan memudahkan dalam merumuskan strategi penyelesaian yang tepat.

c. Konselor Sebaya Melakukan Penjajakan Alternatif Bantuan untuk Mengatasi Masalah Konseli Sebaya

Setelah mengenali masalah, konselor sebaya perlu melakukan penjajakan alternatif bantuan. Ini melibatkan eksplorasi berbagai opsi yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik. RNM, misalnya, merasa terjebak dalam situasi di mana ia harus memilih antara dua teman yang berseteru. Konselor sebaya dapat membantu Riani untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan, seperti mediasi langsung antara kedua belah pihak atau mencari bantuan dari guru.

Dengan menawarkan alternatif bantuan yang bervariasi, konselor sebaya dapat memberdayakan konseli untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan mengurangi rasa tertekan yang mereka alami.

d. Konselor Sebaya Menegosiasikan Kontrak dengan Konseli Sebaya

Negosiasi kontrak merupakan langkah penting dalam konseling sebaya. Dalam tahap ini, konselor sebaya dan konseli sepakat mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan konflik. Misalnya, NIA, yang terlibat dalam konflik dengan teman sekelasnya, dapat diajak untuk menyusun rencana tindakan yang jelas, termasuk kapan dan di mana mereka akan bertemu untuk mendiskusikan masalah mereka.

Mengacu pada teori kontrak sosial, kesepakatan yang jelas dapat meningkatkan komitmen dari kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik. Dengan menegosiasikan kontrak, konselor sebaya tidak hanya memberikan struktur pada proses penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat hubungan antara konseli dan konselor.

e. Aspek-aspek yang Diamati

Penelitian ini mengkaji berbagai aspek yang mempengaruhi konflik interpersonal di kalangan siswa, dengan fokus pada aspek kognitif, emosi, sosial, psikologis, dan komunikatif.

- 1) **Aspek Kognitif:** Aspek ini berkaitan dengan cara siswa memproses informasi mengenai konflik. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap situasi konflik dapat memengaruhi respons mereka. Misalnya, Keisha mungkin merasa sahabatnya tidak peduli, yang memperburuk perasaannya. Konselor sebaya diharapkan dapat membantu siswa mengevaluasi pemikiran mereka dan mempertimbangkan sudut pandang lain melalui teknik reframing, yang dapat mengurangi ketegangan emosional dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan solusi yang konstruktif.
- 2) **Aspek Emosi Sedih dan Kecewa:** Konflik sering melibatkan emosi kuat seperti kesedihan dan kekecewaan. Novita mengungkapkan kekecewaannya ketika sahabatnya tidak mendukungnya. Konselor sebaya perlu membantu siswa mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Teknik ekspresi emosi, seperti menuliskan perasaan atau berbagi dengan teman sebaya, dapat membantu siswa merasa didengar dan dipahami, yang pada gilirannya mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan dukungan sosial.
- 3) **Aspek Sosial Komunikasi dan Kerjasama:** Kurangnya komunikasi yang efektif sering menjadi penyebab konflik di antara siswa. Riani menekankan bahwa ketidakjelasan dalam komunikasi dapat memicu perselisihan. Konselor sebaya perlu mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk mendengarkan dan menyampaikan pendapat dengan jelas. Program pelatihan

komunikasi yang melibatkan simulasi dan role-playing dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, membantu mereka menyelesaikan konflik yang ada dan mencegah terjadinya konflik di masa depan.

- 4) **Aspek Psikologis Kepercayaan Diri dan Kecemasan:** Kepercayaan diri dan kecemasan saling berkaitan dalam konteks konflik. Siswa yang kurang percaya diri lebih rentan terhadap konflik, sedangkan kecemasan dapat menghambat interaksi sosial. Nadya mengungkapkan bahwa keemasannya menyulitkan interaksi dengan teman sekelas. Konselor sebaya perlu mendukung siswa dalam membangun kepercayaan diri melalui umpan balik positif dan dorongan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, sehingga siswa dapat lebih mampu menghadapi konflik dan berinteraksi dengan lebih baik.
- 5) **Aspek Komunikatif Konflik Komunikasi:** Aspek ini mencakup interaksi siswa dan bagaimana pesan diterima. Konflik sering muncul dari kesalahpahaman komunikasi. Riani memberikan contoh situasi di mana kesalahpahaman dengan teman sekelasnya berujung pada pertikaian. Konselor sebaya dapat membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka. Pelatihan keterampilan komunikasi yang mencakup teknik mendengarkan aktif dan klarifikasi dapat mengurangi konflik, memungkinkan siswa menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah.

f. Komponen Layanan Mediasi

Penelitian ini membahas komponen layanan mediasi yang diterapkan di SMP Negeri 35 Medan, dengan fokus pada langkah-langkah yang diperlukan

untuk menyelesaikan konflik antar siswa. Komponen tersebut meliputi identifikasi masalah, peran mediator, proses negosiasi, pencarian solusi, serta implementasi dan evaluasi.

- 1) **Identifikasi Masalah** Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mediasi. Di SMP Negeri 35 Medan, konflik di antara siswa sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman dan perbedaan pendapat. Melalui wawancara, seorang siswa bernama Keisha mengungkapkan perasaannya yang terasing ketika teman-temannya tidak memahami sudut pandangnya. Oleh karena itu, konselor perlu membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah secara jelas dan objektif. Proses ini juga mencakup pengumpulan informasi dari semua pihak yang terlibat, sehingga konselor dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi yang ada. Hal ini esensial untuk menciptakan suasana mediasi yang adil dan terbuka.
- 2) **Peran Mediator** Mediator memainkan peran sentral dalam penyelesaian konflik. Seorang mediator harus bersikap netral dan tidak memihak. Dalam kasus yang melibatkan siswa bernama Novita, mediator harus membantu kedua belah pihak untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka tanpa merasa terancam. Mediator juga bertanggung jawab untuk menjaga agar proses mediasi tetap fokus pada penyelesaian masalah, bukan pada perdebatan atau saling menyalahkan. Dengan menjaga fokus pada solusi, mediator dapat membantu siswa mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.
- 3) **Proses Negosiasi** Negosiasi adalah tahap penting dalam mediasi yang melibatkan pencarian solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam

wawancara, Riani menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman ketika diajak berdiskusi secara terbuka tentang masalah yang dihadapinya. Mediator perlu memfasilitasi diskusi ini dengan cara yang konstruktif, mendorong siswa untuk berbagi ide dan mencari solusi bersama. Negosiasi yang efektif tidak hanya dapat menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

- 4) **Pencarian Solusi** Pada tahap pencarian solusi, mediator dan pihak-pihak yang terlibat berusaha menemukan jalan keluar yang memuaskan. Dalam kasus Nadya, mediator dapat membantu siswa menghasilkan beberapa opsi solusi yang dapat dipilih secara bersama-sama. Ini penting untuk memberikan rasa kontrol kepada siswa atas situasi mereka. Solusi yang dihasilkan harus realistis dan dapat diterapkan dalam konteks sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam pencarian solusi, mereka akan lebih berkomitmen untuk menerapkan langkah-langkah yang disepakati.
- 5) **Implementasi dan Evaluasi** Setelah solusi disepakati, langkah berikutnya adalah implementasi dan evaluasi. Mediator perlu memastikan bahwa semua pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menerapkan solusi. Dalam wawancara, Keisha menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari teman-teman sekelasnya dalam menyelesaikan konfliknya. Evaluasi juga penting untuk menilai efektivitas solusi yang diterapkan. Mediator harus tetap berkomunikasi dengan siswa untuk memastikan bahwa solusi yang diambil berjalan dengan baik dan dapat disesuaikan jika diperlukan. Dengan cara ini, proses mediasi tidak hanya

menyelesaikan konflik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa.

B. Tahap Kerja Konseling Sebaya

1. Konselor Sebaya Melakukan Empati

Tahap pertama dalam konseling sebaya adalah melakukan empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Dalam konteks konseling, konselor sebaya harus dapat menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh konseli dengan penuh perhatian. Misalnya, dalam wawancara dengan RNM, ia mengungkapkan bahwa konflik yang dihadapinya dengan teman sekelasnya berakar dari kesalahpahaman yang tidak terkomunikasikan. Konselor sebaya yang empatik dapat membantu Riani untuk mengekspresikan perasaannya dan memahami sudut pandang temannya, sehingga konflik dapat diminimalkan.

Data menunjukkan bahwa siswa yang merasa didengar dan dipahami cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap proses konseling. Dengan melakukan empati, konselor sebaya tidak hanya membantu konseli meredakan emosinya, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk eksplorasi lebih lanjut. Hal ini penting karena siswa di usia remaja sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka.

Selanjutnya, konselor sebaya dapat menggunakan teknik mendengarkan aktif untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapi. Teknik ini melibatkan pengulangan kembali apa yang dikatakan konseli dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong konseli berbicara lebih banyak. Contohnya, ketika KA bercerita tentang konflik yang terjadi, konselor sebaya dapat bertanya,

"Apa yang membuatmu merasa begitu?" untuk membantu Keisha mengeksplorasi perasaannya lebih lanjut .

Melalui empati yang tulus, konselor sebaya dapat membangun hubungan kepercayaan dengan konseli. Hubungan ini sangat penting untuk keberhasilan konseling, mengingat siswa sering kali enggan membuka diri kepada orang dewasa. Dengan demikian, empati menjadi fondasi utama dalam proses konseling sebaya yang efektif.

2. Membangun Afeksi Positif

Setelah melakukan empati, langkah selanjutnya adalah membangun afeksi positif antara konselor sebaya dan konseli. Afeksi positif ini mencakup dukungan emosional dan penguatan yang dapat membantu konseli merasa lebih baik tentang dirinya dan situasi yang dihadapinya. Dalam wawancara dengan NGT, ia menyatakan bahwa dukungan dari teman-temannya selama masa sulit sangat membantunya mengatasi perasaan cemas dan kesepian yang muncul akibat konflik interpersonal.

Konselor sebaya harus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana konseli merasa diterima dan dihargai. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memberikan pujian atas usaha dan kemajuan yang telah dicapai oleh konseli, meskipun kecil. Konselor sebaya juga dapat menggunakan teknik penguatan positif, seperti mengingatkan konseli tentang kualitas baik yang mereka miliki. Misalnya, jika Riani menunjukkan keberanian untuk berbicara tentang konflik yang dihadapinya, konselor sebaya bisa berkata, "Saya sangat mengagumi keberanianmu untuk berbagi ini." Pujian semacam ini

dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri konseli dan mendorong mereka untuk terus berusaha menyelesaikan konflik yang ada.

Selain itu, membangun afeksi positif juga dapat melibatkan kegiatan kelompok yang menyenangkan, di mana siswa dapat berinteraksi dan saling mendukung. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa tetapi juga menciptakan suasana yang lebih positif di sekolah. Dengan demikian, membangun afeksi positif menjadi langkah penting dalam konseling sebaya yang bertujuan mengurangi konflik interpersonal.

3. Melatih Konseli untuk Bertindak Konstruktif

Langkah ketiga dalam konseling sebaya adalah melatih konseli untuk bertindak secara konstruktif dalam menghadapi permasalahan mereka. Ini melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik yang efektif. Dalam wawancara dengan NIA, ia menjelaskan bahwa ketika menghadapi konflik, ia sering merasa bingung tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Oleh karena itu, konselor sebaya perlu memberikan pelatihan yang sesuai untuk membantu konseli mengatasi situasi tersebut.

Melatih konseli untuk bertindak konstruktif dapat dilakukan melalui role-playing atau simulasi situasi konflik. Dalam simulasi ini, konselor sebaya dapat memberikan skenario yang mungkin dihadapi konseli dan meminta mereka untuk berlatih merespons dengan cara yang positif dan produktif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mengurangi perilaku agresif.

Selain itu, konselor sebaya juga dapat mengajarkan teknik negosiasi dan mediasi yang efektif. Misalnya, mereka dapat membimbing konseli untuk mencari solusi win-win dalam konflik yang mereka hadapi. Dengan cara ini, konseli tidak hanya belajar untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga untuk memahami pentingnya kerja sama dan komunikasi yang baik.

Penting untuk diingat bahwa perubahan perilaku tidak terjadi dalam semalam. Oleh karena itu, konselor sebaya perlu memberikan dukungan berkelanjutan dan umpan balik positif saat konseli mulai menerapkan keterampilan baru mereka. Dengan melatih konseli untuk bertindak konstruktif, konseling sebaya dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang akan berguna tidak hanya dalam menyelesaikan konflik saat ini, tetapi juga dalam hubungan interpersonal di masa depan.

4. Menjaga Hubungan Konseling

Menjaga hubungan konseling yang baik adalah langkah penting dalam proses konseling sebaya. Konselor sebaya harus berusaha untuk menjaga hubungan yang saling percaya dan terbuka dengan konseli. Dalam wawancara dengan KA, ia menyatakan bahwa salah satu alasan ia merasa nyaman berbagi masalahnya adalah karena konselor sebaya selalu bersikap ramah dan mendukung.

Hubungan yang baik antara konselor sebaya dan konseli dapat meningkatkan efektivitas konseling. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dapat meningkatkan hasil konseling dan membantu siswa merasa lebih terlibat dalam proses. Konselor sebaya harus selalu berkomunikasi dengan konseli dan memastikan bahwa mereka merasa didengar dan dihargai.

Salah satu cara untuk menjaga hubungan ini adalah dengan melakukan pertemuan rutin. Dalam pertemuan ini, konselor sebaya dapat mengevaluasi kemajuan konseli dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Selain itu, konselor sebaya juga harus siap untuk mendengarkan keluhan atau perasaan negatif yang mungkin muncul selama proses konseling.

Konselor sebaya juga perlu mengingat bahwa hubungan ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, penting untuk tetap fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan konseli. Dengan menjaga hubungan konseling yang baik, konselor sebaya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi konseli untuk berkembang dan mengatasi konflik interpersonal yang mereka hadapi.

5. Alih Tangan dan Konferensi Kasus

Langkah terakhir dalam konseling sebaya adalah melakukan alih tangan dan konferensi kasus jika diperlukan. Meskipun konselor sebaya memiliki peran penting dalam membantu teman sebaya mereka, ada kalanya konflik yang dihadapi terlalu kompleks atau memerlukan intervensi dari konselor profesional. Dalam situasi seperti ini, konselor sebaya perlu mengenali batasan mereka dan merujuk konseli kepada konselor ahli.

Dalam wawancara dengan NGT, ia menyebutkan bahwa ada kalanya ia merasa masalah yang dihadapinya terlalu berat untuk diatasi sendiri, dan dukungan dari konselor profesional sangat membantu. Oleh karena itu, penting bagi konselor sebaya untuk mengetahui kapan harus melakukan alih tangan dan bagaimana cara melakukannya dengan tepat.

Proses alih tangan harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Konselor sebaya perlu menjelaskan kepada konseli mengapa mereka perlu dirujuk kepada konselor ahli dan memastikan bahwa konseli merasa nyaman dengan keputusan tersebut. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan yang telah dibangun selama proses konseling.

Selain itu, konferensi kasus dapat dilakukan untuk membahas situasi yang lebih rumit di antara konselor sebaya dan konselor profesional. Dalam konferensi ini, mereka dapat berbagi informasi dan strategi untuk membantu konseli dengan lebih baik. Dengan cara ini, konselor sebaya dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif dalam mengatasi konflik interpersonal yang dihadapi oleh siswa.

C. Tahap Akhir Konseling Sebaya

1. Konselor Sebaya Menanyakan Keadaan Konseli Sebaya tentang Pikiran dan Perasaannya Setelah Menjalani Konseling Sebaya

Pada tahap akhir konseling sebaya, penting bagi konselor sebaya untuk menanyakan keadaan konseli mengenai pikiran dan perasaan mereka setelah menjalani sesi konseling. Hal ini bertujuan untuk mengukur dampak dari proses konseling yang telah dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2021), siswa yang mengalami konflik interpersonal seringkali merasa tertekan dan bingung mengenai cara menyelesaikan masalah mereka. Oleh karena itu, dengan menanyakan keadaan emosional mereka, konselor sebaya dapat lebih memahami bagaimana konseling telah mempengaruhi pikiran dan perasaan konseli.

Sebagai contoh, dalam wawancara dengan KA, ia mengungkapkan bahwa setelah menjalani konseling sebaya, ia merasa lebih tenang dan mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Keisha menyatakan, "Saya merasa lebih lega setelah berbicara dengan teman-teman saya. Mereka membantu saya untuk tidak terlalu terbawa emosi." Hal ini menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat membantu siswa untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Pengamatan terhadap perubahan ini juga dapat memberikan informasi berharga bagi konselor untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Dalam konteks ini, konselor sebaya dapat mencatat perubahan dalam cara siswa mengekspresikan perasaan mereka, baik secara verbal maupun non-verbal. Data dari observasi ini dapat digunakan untuk merancang sesi konseling yang lebih efektif di masa depan.

2. Konselor Sebaya Menanyakan Manfaat yang Didapat dari Konseling Sebaya

Setelah mengetahui keadaan emosional konseli, langkah selanjutnya adalah menanyakan manfaat yang mereka rasakan dari proses konseling. Manfaat dari konseling sebaya tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik, tetapi juga mencakup peningkatan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi konselor sebaya untuk menggali lebih dalam mengenai apa yang dirasakan konseli setelah menjalani sesi konseling.

Dalam wawancara dengan NGT, ia menyatakan bahwa salah satu manfaat terbesar yang ia rasakan adalah peningkatan kepercayaan diri. "Saya jadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman saya," ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa konseling sebaya tidak hanya membantu dalam

menyelesaikan konflik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Selain itu, manfaat yang dirasakan oleh konseli dapat menjadi

indikator keberhasilan program konseling itu sendiri. Dengan mengumpulkan data mengenai manfaat yang dirasakan oleh siswa, konselor sebaya dapat melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap metode yang digunakan. Misalnya, jika banyak siswa yang merasa bahwa mereka belajar keterampilan komunikasi yang lebih baik, maka program konseling dapat lebih difokuskan pada aspek tersebut di masa depan.

3. Konselor Sebaya dan Konselor Ahli Mengamati Perubahan Sikap Positif

Konseli Sebaya dalam Menghadapi Masalahnya

Pengamatan terhadap perubahan sikap positif konseli sebaya merupakan langkah penting dalam menilai efektivitas konseling. Konselor sebaya, bersama dengan konselor ahli, perlu melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku konseli sebelum dan sesudah proses konseling. RNM, dalam wawancaranya, menyatakan bahwa ia merasa lebih mampu menghadapi masalah setelah menjalani konseling. "Sebelumnya, saya sering menghindari dari masalah, tapi sekarang saya berani untuk berbicara dan mencari solusi," katanya. Ini adalah contoh nyata dari perubahan sikap yang dapat diamati oleh konselor.

Aspek-aspek yang diamati dalam perubahan sikap ini meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, psikologis, dan komunikatif. Misalnya, peningkatan dalam aspek kognitif dapat terlihat dari cara siswa menganalisis situasi konflik, sedangkan peningkatan dalam aspek emosional dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengelola perasaan sedih dan kecewa. Dengan melakukan

pengamatan yang cermat, konselor dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada konseli.

g. Aspek-aspek yang Diamati

Penelitian ini mengidentifikasi lima aspek utama yang terkait dengan konseling sebaya, yang mencakup aspek kognitif, emosi, sosial, psikologis, dan komunikatif. Setiap aspek ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi konflik interpersonal.

- 1) **Aspek Kognitif:** Aspek ini berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis situasi konflik. Konselor sebaya berperan dalam membantu siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam konseling sebaya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika sosial. Misalnya, seorang siswa melaporkan bahwa setelah konseling, ia dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis.
- 2) **Aspek Emosi:** Emosi sedih dan kecewa seringkali muncul akibat konflik interpersonal. Konselor sebaya perlu peka terhadap perubahan emosi siswa selama proses konseling. Sebuah wawancara mengungkapkan bahwa siswa belajar untuk mengatasi perasaan negatif setelah menjalani konseling, yang menunjukkan bahwa konseling dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik.
- 3) **Aspek Sosial Komunikasi dan Kerjasama:** Keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi merupakan elemen kunci dalam konseling sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ini cenderung

memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Siswa melaporkan merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain, yang mengindikasikan peningkatan dalam kemampuan kolaborasi mereka.

4) **Aspek Psikologis Kepercayaan Diri dan Kecemasan:** Siswa yang terlibat dalam konflik sering mengalami kecemasan dan kurang percaya diri. Konselor sebaya perlu mengamati perubahan dalam tingkat kepercayaan diri siswa setelah konseling. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa lebih percaya diri dan tidak takut untuk mengungkapkan pendapat mereka, yang mengindikasikan bahwa konseling sebaya dapat membantu membangun kepercayaan diri.

5) **Aspek Komunikatif Konflik Komunikasi:** Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi konflik sangat penting. Data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam konseling sebaya memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka setelah konseling, yang menunjukkan bahwa program ini berhasil mengatasi hambatan komunikasi yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi sosial siswa, membantu mereka mengatasi konflik secara lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka.

h. Komponen Layanan Mediasi

Penelitian ini membahas komponen layanan mediasi yang penting dalam konteks konseling sebaya, yang terdiri dari lima langkah utama: identifikasi masalah, peran mediator, proses negosiasi, pencarian solusi, serta implementasi dan evaluasi.

- 1) **Identifikasi Masalah** Proses mediasi dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi siswa. Pemahaman yang jelas mengenai sumber konflik sangat penting, karena dapat memfasilitasi pencarian solusi yang lebih efektif. Wawancara dengan RNM menekankan pentingnya diskusi masalah di antara teman-teman sebelum mencari solusi, menunjukkan bahwa tahap ini krusial untuk memahami dinamika konflik. Konselor sebaya diharapkan mampu menggali informasi yang relevan untuk membantu siswa merumuskan solusi yang tepat.
- 2) **Peran Mediator** Mediator memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan komunikasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat. Mereka harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk mendorong siswa berbicara tentang masalah mereka. Mediator yang efektif mampu mengurangi ketegangan dan mendorong dialog konstruktif. Dalam wawancara, KA menyoroti bagaimana peran teman-temannya sebagai mediator membantunya merasa didengar dan dihargai. Mediator juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan semua pihak dapat berbicara dan didengar.
- 3) **Proses Negosiasi** Setelah identifikasi masalah, proses negosiasi menjadi langkah selanjutnya. Proses ini melibatkan diskusi antara pihak-pihak untuk

mencari solusi yang dapat diterima bersama. Negosiasi yang efektif dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. NGT dalam wawancaranya menyatakan bahwa negosiasi membantu mereka saling memahami perspektif masing-masing, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama. Mediator perlu memfasilitasi negosiasi agar semua pihak dapat berkontribusi secara aktif.

- 4) **Pencarian Solusi** Setelah negosiasi, tahap pencarian solusi dimulai, di mana siswa didorong untuk mengusulkan solusi yang mengatasi masalah. Pencarian solusi yang melibatkan semua pihak dapat meningkatkan komitmen terhadap implementasi solusi. RNM menekankan bahwa keterlibatan semua siswa dalam pencarian solusi meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Mediator perlu memastikan solusi yang diusulkan realistis dan diterima oleh semua pihak, sehingga siswa merasa memiliki kontrol atas situasi mereka.
- 5) **Implementasi dan Evaluasi** Langkah terakhir adalah implementasi dan evaluasi solusi yang telah disepakati. Evaluasi setelah implementasi membantu siswa belajar dari pengalaman. NIA menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah menerapkan solusi, belajar untuk saling mendukung dan mengevaluasi tindakan mereka. Mediator harus membantu siswa melakukan evaluasi secara objektif dan konstruktif, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan konflik di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya setiap langkah dalam proses mediasi untuk membantu siswa mengatasi konflik secara efektif.

Setiap komponen memiliki peran yang saling terkait dalam mendukung siswa dalam mencapai solusi yang konstruktif dan berkelanjutan.

4.2.3 Efektivitas Layanan Konseling Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal

1. Tahap Awal Konseling Sebaya

Pada tahap awal konseling sebaya, efektivitas layanan ini sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan oleh konseli. Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan secara aktif dapat menciptakan rasa saling percaya dan mengurangi ketegangan emosional di antara siswa (Rakhmawati, 2021). Konselor sebaya di SMP Negeri 35 Medan, misalnya, berhasil menunjukkan empati terhadap situasi yang dihadapi oleh siswa seperti KA, yang merasa tertekan akibat konflik dengan sahabatnya. Dengan mendengarkan dan memahami konteks emosional yang melatarbelakangi permasalahan, konselor dapat membantu siswa merasa dihargai dan dipahami.

Selain itu, konselor sebaya perlu mengenali jenis masalah yang dihadapi oleh konseli. Proses ini melibatkan analisis informasi yang diperoleh serta identifikasi aspek-aspek yang berkontribusi terhadap konflik. Misalnya, konflik yang dialami NGT bisa jadi disebabkan oleh kesalahpahaman. Dengan mengidentifikasi akar permasalahan, konselor dapat merumuskan strategi penyelesaian yang lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal konseling sebaya tidak hanya penting untuk mendengarkan, tetapi juga untuk memahami dan menetapkan jenis masalah, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses konseling.

Secara keseluruhan, tahap awal konseling sebaya terbukti efektif dalam mengurangi konflik interpersonal. Kemampuan konselor untuk mendengarkan secara aktif dan mengenali jenis masalah yang dihadapi konseli menjadi landasan yang kuat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses konseling.

2. Tahap Kerja Konseling Sebaya

Tahap kerja konseling sebaya melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk membantu konseli bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah mereka. Salah satu langkah kunci adalah melatih konseli untuk bertindak konstruktif, yang melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Dalam wawancara dengan NIA, ia mengungkapkan kebingungan dalam berkomunikasi saat menghadapi konflik. Konselor sebaya dapat memberikan pelatihan melalui role-playing atau simulasi, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Selain itu, membangun afeksi positif antara konselor dan konseli juga berkontribusi pada efektivitas proses ini. Dukungan emosional yang diberikan oleh konselor dapat membantu siswa merasa lebih baik tentang diri mereka dan situasi yang dihadapi. Misalnya, NGT merasakan dampak positif dari dukungan teman-temannya selama masa sulit. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa dapat lebih terbuka dan siap untuk menyelesaikan konflik.

Dalam konteks ini, menjaga hubungan konseling yang baik sangat penting. Hubungan yang saling percaya dan terbuka antara konselor dan konseli dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses konseling. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dapat meningkatkan hasil konseling. Dengan

melakukan pertemuan rutin dan mendengarkan keluhan siswa, konselor dapat memastikan bahwa konseli merasa didengar dan dihargai.

Secara keseluruhan, tahap kerja konseling sebaya menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi konflik interpersonal. Melalui pelatihan keterampilan komunikasi, dukungan emosional, dan hubungan yang baik, konselor sebaya dapat membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan lebih baik.

3. Tahap Akhir Konseling Sebaya

Tahap akhir konseling sebaya berfokus pada evaluasi dampak dari proses konseling yang telah dilakukan. Pada tahap ini, konselor sebaya menanyakan keadaan emosional konseli setelah menjalani sesi konseling. Hal ini penting untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan. Sebagai contoh, KA menyatakan bahwa setelah menjalani konseling, ia merasa lebih tenang dan mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Selain itu, penting untuk menanyakan manfaat yang dirasakan oleh konseli setelah proses konseling. Dalam wawancara, NGT mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri sebagai salah satu manfaat terbesar dari konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling sebaya tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa.

Pengamatan terhadap perubahan sikap positif konseli juga menjadi langkah penting dalam menilai efektivitas konseling. Konselor sebaya, bersama dengan konselor ahli, perlu melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku konseli sebelum dan sesudah proses konseling. RNM menyatakan bahwa ia

merasa lebih mampu menghadapi masalah setelah menjalani konseling, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikapnya.

Secara keseluruhan, tahap akhir konseling sebaya terbukti efektif dalam mengurangi konflik interpersonal. Dengan mengukur dampak dari proses konseling, menanyakan manfaat yang dirasakan, dan mengamati perubahan sikap positif, konselor dapat mengevaluasi efektivitas layanan konseling sebaya serta merumuskan perbaikan untuk sesi konseling di masa depan.

4.3. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 35 Medan mengenai "Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII" menunjukkan bahwa konflik interpersonal di kalangan siswa merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas, terungkap bahwa bullying, tekanan akademik, dan masalah keluarga adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap konflik ini. Ibu Rosidah mencatat bahwa bullying dapat berdampak serius pada kesehatan mental siswa, yang sejalan dengan penelitian oleh Olweus (1993) yang menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying sering mengalami masalah emosional dan perilaku yang berkepanjangan.

Lebih jauh, Ibu Desi Varania menyoroti bahwa tekanan akademik yang tinggi dapat menambah beban emosional siswa, yang dapat memicu konflik antar teman. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa mengalami masalah keluarga yang signifikan, yang juga dapat mempengaruhi kinerja akademik dan hubungan sosial mereka. Penelitian ini

sejalan dengan temuan oleh Sinha (2016) yang menyatakan bahwa latar belakang keluarga yang tidak harmonis dapat berkontribusi pada perilaku agresif di sekolah. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh permukaan masalah, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial yang lebih dalam. Konseling teman sebaya dengan metode mediasi terbukti sebagai salah satu solusi yang efektif. Proses mediasi yang melibatkan siswa sebagai mediator dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antara pihak-pihak yang berkonflik (Rogers & Farson, 2017).

Selanjutnya, dalam tahap awal konseling, konselor sebaya harus mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan oleh konseli. Mendengarkan secara aktif tidak hanya melibatkan perhatian penuh, tetapi juga menunjukkan empati. Penelitian oleh Goleman (2015) menunjukkan bahwa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perasaan orang lain dapat meningkatkan hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, konselor sebaya dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Setelah mengenali masalah, konselor sebaya perlu melakukan penjajakan alternatif bantuan. Ini melibatkan eksplorasi berbagai opsi yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik. Dalam hal ini, konselor sebaya berperan penting dalam memberdayakan siswa untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Penelitian oleh Elias et al. (2017) menunjukkan bahwa program yang mengajarkan keterampilan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik hingga 40%. Oleh karena itu, penting bagi konselor sebaya untuk melatih siswa dalam keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif.

Dengan demikian, konseling teman sebaya dengan metode mediasi tidak hanya efektif dalam mengurangi konflik interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dalam konteks pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan harmonis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Penelitian ini menegaskan bahwa konflik interpersonal di kalangan siswa, yang sering kali disebabkan oleh bullying, tekanan akademik, dan masalah keluarga, merupakan isu serius yang memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua.
2. Konseling teman sebaya dengan metode mediasi terbukti efektif dalam mengurangi konflik interpersonal, karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan menemukan solusi bersama.
3. Pentingnya Keterampilan Sosial dan Emosional: Program konseling yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik, serta berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka.

5.2 Saran

1. Peningkatan Program Konseling: Sekolah perlu meningkatkan program konseling dengan melibatkan lebih banyak siswa sebagai konselor sebaya dan memberikan pelatihan yang lebih intensif mengenai keterampilan komunikasi dan mediasi.
2. Kolaborasi dengan Orang Tua: Penting untuk melibatkan orang tua dalam proses konseling, agar mereka dapat memahami dan mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi masalah di sekolah.

3. Penciptaan Lingkungan yang Mendukung: Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengar, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Deliati, D., Dailami, R. A., & Hasibuan, M. F. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sosio Emosional Teman Sebaya Siswa SMK Negeri 4 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 60-65.
- Dewi, K. (2018). Konflik Interpersonal: Sebuah Analisis. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 1-12.
- Erhamwilda, 2015. *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta :Media Akademi) h. 43 – 44
- Fauzi, M. (2020). Konflik Interpersonal: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Sosiologi*, 18(1), 1-15.
- Fauzi, R. (2013). Mediasi dalam bimbingan dan konseling: Alternatif penyelesaian konflik antara siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 30-37.
- Fitriani, Y. (2021). Pengaruh Pendekatan Akomodasi dalam Penyelesaian Konflik di Lingkungan Kerja. *Jurnal Kinerja dan Manajemen*, 12(1), 25-35.
- Hamdani, A. (2019). Konflik Interpersonal: Sebuah Analisis. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(1), 1-12.
- Harahap, S. (2011). Mediasi dalam bimbingan konseling: Meningkatkan keterampilan komunikasi dalam penyelesaian masalah remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 80-88
- Hartati, S. (2017). Pengaruh Konflik Interpersonal terhadap Pengambilan Keputusan dalam Organisasi. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 6(1), 41-50.
- Hasibuan, M. F., Asbi, A., & Sari, M. (2025). Pelatihan Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Mentalitas Para Atlet Disabilitas National Paralympic Committe (NPC) SUMUT. *Abdi Sabha (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 6 (2), 115-123
- Husnawati, D. (2020). "Dampak Konflik Interpersonal terhadap Kesehatan Fisik Karyawan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 56-63.
- Indriani, A. (2020). *Mediasi dalam Konseling: Teori dan Aplikasinya di Sekolah*. Penerbit Andi.

- Indriani, N. (2022). "Peran Pelatihan dalam Meningkatkan Keterampilan Resolusi Konflik Interpersonal." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(4), 123-134.
- Jatmiko, D. (2019). "Dampak Konflik Interpersonal dalam Organisasi terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 7(3), 103-112.
- Kartika, S. (2019). "Efektivitas Mediasi dalam Penyelesaian Konflik di Organisasi." *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 8(3), 141-150.
- Krippner, S., & Lendl, J. (2015). *Psikologi Konflik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, E., & Sukmana, A. (2017). "Pengaruh Konflik Interpersonal Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(2), 125-134.
- Nurjaya. (2018). *Mengelola konflik*. Bandung: Alfabeta.
- Partini, S. (2018). *Konseling teman sebaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasetyo, A. (2018). *Konflik Interpersonal: Sebuah Analisis*. *Jurnal Sosiologi*, 16(1), 1-12.
- Prasetyo. (2018). *Konflik dan Komunikasi*. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1-12.
- Rahmawati, R. (2020). "Pendekatan Kolaboratif dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal di Organisasi." *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 5(1), 55-65.
- Ramadhani, F. (2021). *Konseling Teman Sebaya untuk Mengatasi Konflik Siswa: Pendekatan Mediasi*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 67-72
- SNGTso, A. (2018). "Peran Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal di Tempat Kerja." *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 13(2), 121-130.
- Suryadi, R. (2018). "Pendekatan Kompromi dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal." *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(3), 198-206.
- Suryani, D. (2020). *Karakteristik dan manfaat konseling teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45-55
- SusNGT, A. (2013). *Langkah-langkah dalam konseling sebaya dan dampaknya terhadap remaja*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 45-52.

- SutNGT, A. (2020). Dinamika Sosial Siswa: Dampak Konflik Interpersonal terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 101-112.
- Sutrisno, B. (2018). "Pengaruh Konflik Interpersonal terhadap Produktivitas Kerja Karyawan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(1), 75-82.
- Wahyuni, S. (2010). *Konseling dan bimbingan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wastuti, S. N. Y., & Novitasari, N. T. (2023) Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Untuk Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa SMK–BM Budi Agung Medan. *Lokakarya 2* (2), 164-170
- Wijaya, S. (2017). "Penyelesaian Konflik Interpersonal Berdasarkan Nilai dan Etika dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Etika Sosial*, 9(2), 77-86.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- WiryNGT. (2016). *Mengelola konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2010). *Konseling dan psikologi*. Bandung: Refika Aditama.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2102080009
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Kredit Kumulatif : 110 SKS

IPK = 2,50

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
2/13/2025	Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2024/2025	
	Mengurangi Perilaku Menyimpang dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah I Medan	
	Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Tingkat Kematangan Calon Guru pada Mahasiswa FKIP UMSU	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2025
Hormat Pemohon,

Masdulhag Satria Lahagu

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan
-



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
 FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Masdulhag Satria Lahagu
 NPM : 2102080009
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2024/2025

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2025
 Hormat Pemohon,

Masdulhag Satria Lahagu

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
 - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 670/IL3-AU//UMSU-02/ F/2025
Lamp : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Masdulhaq Satria Lahagu**
N P M : 2102080009
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**
Judul Penelitian : **Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi
Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII **
SMP 35 Medan Tahun Ajaran 2024/2025

Pembimbing : **M. Fauzi Hasibuan.,S.Pd.,M.Pd.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **14 Maret 2026**

Medan, 14 Ramadhan 1446 H
14 Maret 2025 M

Wassalam
Dekan



Dibuat rangkap 5 (lima) :

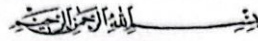
1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing Materi dan Teknis
4. Pembimbing Riset
5. Mahasiswa yang bersangkutan :

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:


Nama Mahasiswa : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2102080009
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

Sudah layak diseminarkan.

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Medan, Maret 2025

Pembimbing


M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.


M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Nama Mahasiswa : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2102080009
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf
13 / Januari 2025	Pengajuan judul dan ACC judul.	✓
20 / Januari 2025	Bimbingan Bab 1	✓
05 / Januari 2025	Bimbingan Bab 2,3	✓
03 / Februari 2025	memperbaiki dan menambahkan latar belakang masalah	✓
17 / Februari 2025	Memperbaiki dan menambahkan fokus penelitian dan rumusan masalah	✓
20 / Februari 2025	menambahkan penelitian relevan	✓
14 / April 2025	ACC Seminar proposal.	✓

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.

Medan, Maret 2025

Dosen Pembimbing

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.

SURAT PERMOHONAN

Medan, Maret 2025

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2102080009
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam
Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri
35 Medan

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksampilar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3 masing-masing satu lembar

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,



Masdulhag Satria Lahagu



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjajah surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 2829/II.3-AU/UMSU-02/F/2025
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 13 Jumadil Akhir 1447 H
03 Desember 2025 M

Kepada : Yth, Bapak/ Ibu Kepala
SMP Negeri 35 Medan
di
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari. Sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun nama mahasiswa tersebut:

Nama : Masdulhag Satria Lahagu
NPM : 2102080009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Judul : Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Medan

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.



**** Pertiagal****





DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA MEDAN
UPT SMP NEGERI 35 MEDAN
 Jalan Willièm Iskandar Pasar V, Kel. Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung
 Kota Medan, 20223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/319

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ROSMAYANI HARAHAAP, S. Pd
 NIP : 197103012007012005
 Jabatan : Kepala UPT SMP Negeri 35 Medan

Menerangkan bahwa mahasiswa/i yang tersebut di bawah ini :

NO	NAMA MAHASISWA	NPM	FAKULTAS	PRODI
1	MASDULHAG SATRIA LAHAGU	2102080009	KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	BIMBINGAN DAN KONSELING

Adalah benar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah melaksanakan penelitian pada tanggal 04 Desember 2025 s/d 05 Januari 2026 di UPT SMP Negeri 35 Medan dengan judul "*Efektivitas Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi dalam Mengurangi Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan*".

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Medan, Januari 2026
 Kepala Sekolah

 ROSMAYANI HARAHAAP, S. Pd
 NIP. 197103012007012005

Lampiran 1 Konflik Interpersonal Di Sekolah

Wawancara dengan Guru BK

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa masalah terbesar yang dihadapi siswa di SMP Negeri 35 Medan?	Ketiga guru BK sepakat bahwa masalah terbesar yang sering terjadi di SMP Negeri 35 Medan adalah bullying dan masalah interpersonal antar siswa. Ibu Rosidah menjelaskan bahwa bullying menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental siswa.
2	Bagaimana dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa?	Menurut Ibu Rosidah, bullying dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi pada siswa, yang pada gilirannya mengganggu kinerja akademik mereka.
3	Apa pengaruh tekanan akademik terhadap siswa?	Ibu Desi Varania menambahkan bahwa tekanan akademik juga menjadi isu signifikan. Banyak siswa merasa terbebani dengan tuntutan akademik yang tinggi, yang dapat menyebabkan kelelahan mental dan fisik.

4	Bagaimana masalah keluarga mempengaruhi perilaku siswa di sekolah?	Ibu Siti Hasanah Harahap mencatat bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis sering menunjukkan perilaku bermasalah di sekolah.
5	Apa upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa?	Untuk menciptakan lingkungan yang aman, Ibu Desi Varania menekankan pentingnya menciptakan budaya saling menghormati dan mendukung di antara siswa. "Kami berusaha untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berbicara dan mendiskusikan masalah mereka," katanya.

Wawancara dengan Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa penyebab utama konflik interpersonal di kalangan siswa?	Bapak Rizki Wardana mengungkapkan bahwa konflik interpersonal sering kali disebabkan oleh perbedaan pendapat atau persaingan. Masalah bullying juga menjadi perhatian, di mana ejekan dan

		sindiran di media sosial dapat menimbulkan perkelahian.
2	Bagaimana cara Anda menangani konflik yang terjadi?	Dalam mengatasi konflik, Bapak Rizki mengadopsi pendekatan holistik berbasis komunikasi, termasuk mediasi antara siswa yang terlibat konflik. "Kami menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka,"
3	Apa peran guru BK dalam menyelesaikan konflik antar siswa?	Bapak Rizki menekankan pentingnya koordinasi dengan guru BK. Komunikasi rutin membantu mendiskusikan siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Kolaborasi ini meningkatkan efektivitas penanganan masalah siswa.
4	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menangani konflik interpersonal?	Rizki memiliki pemahaman yang baik tentang layanan teman sebaya yang diberikan oleh guru BK. Program ini membantu

		siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengajarkan cara mengatasi konflik secara efektif.
5	Apa upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa?	tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya keterlibatan orang tua dan stigma terhadap layanan konseling. Bapak Rizki berharap dengan melibatkan orang tua, dukungan bagi siswa di rumah dapat meningkat.

Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa pendapat Anda tentang layanan konseling sebaya di sekolah?	KA mendefinisikan layanan konseling sebaya sebagai program yang mendukung siswa secara emosional. "Layanan ini sangat membantu dalam mengatasi masalah di sekolah," katanya. NGT menambahkan bahwa layanan ini juga meningkatkan keterampilan

		sosial di antara siswa.
2	Bagaimana konflik interpersonal muncul di kalangan siswa?	Konflik sering muncul dari perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, seperti saat berselisih dalam tugas kelompok. RNM menunjukkan bahwa persaingan dalam akademis juga dapat memicu konflik
3	Apa cara Anda menghindari konflik?	Untuk menghindari konflik, Keisha berusaha berkomunikasi terbuka, sedangkan Novita menekankan pentingnya mengelola emosi. "Ketika kita bisa mengendalikan emosi, konflik dapat dihindari," tambahnya.
4	Bagaimana Anda belajar dari pengalaman konflik yang pernah dialami?	RNM menjelaskan bahwa pengakuan terhadap kelemahan adalah langkah awal untuk perbaikan. "Saya berusaha

		belajar dari pengalaman sebelumnya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama
5	Apa yang Anda lakukan dalam proses pengambilan keputusan?	Dalam pengambilan keputusan, Keisha mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Novita berdiskusi dengan teman sebelum membuat keputusan, dan Riani menggunakan daftar pro dan kontra untuk membantu proses tersebut.

Lampiran 2 Layanan Konseling Sebaya dengan Metode Mediasi Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal

Wawancara Tahap Awal Konseling Sebaya

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang Anda rasakan ketika terlibat dalam konflik dengan teman sekelas?	Saya merasa sangat tertekan dan bingung ketika terlibat dalam konflik dengan teman sekelas.
2	Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?	Saya mencoba untuk berbicara dengan teman-teman lain untuk mendapatkan perspektif yang berbeda, tetapi seringkali saya merasa sendirian.
3	Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam menyelesaikan konflik?	Terkadang saya merasa didukung, tetapi kadang-kadang saya merasa teman-teman saya tidak mengerti situasi saya.
4	Apa yang Anda harapkan dari proses mediasi yang dilakukan oleh konselor sebaya?	Saya berharap proses mediasi dapat membantu kami mencapai kesepakatan dan memperbaiki hubungan kami.
5	Apakah Anda merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari konselor sebaya?	Setelah berbicara dengan konselor sebaya, saya merasa lebih percaya diri dan memiliki rencana untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Wawancara Tahap Kerja Konseling Sebaya

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berbicara dengan konselor sebaya?	Saya merasa lega karena bisa berbicara dengan seseorang yang mengerti situasi saya.
2	Bagaimana dukungan dari teman-teman Anda mempengaruhi cara Anda menghadapi masalah?	Dukungan dari teman-teman sangat membantu, karena mereka bisa memahami apa yang saya rasakan dan tidak menghakimi.
3	Apakah Anda merasa lebih nyaman berbagi masalah dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa? Mengapa?	Ya, saya merasa lebih nyaman karena teman sebaya lebih bisa merasakan apa yang saya alami dan tidak merasa tertekan.
4	Apa yang Anda harapkan dari proses konseling sebaya ini?	Saya berharap bisa mendapatkan solusi untuk masalah saya dan merasa lebih baik setelah berbicara.
5	Apakah ada pengalaman positif yang Anda dapatkan dari konseling sebaya yang ingin Anda bagikan?	Saya pernah merasa sangat terbantu ketika teman sebaya saya mendengarkan masalah saya dan memberikan saran yang baik.

Wawancara Tahap Akhir Konseling Sebaya

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalani sesi konseling sebaya?	Setelah menjalani sesi konseling sebaya, saya merasa lebih tenang dan mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.
2	Apa manfaat terbesar yang Anda rasakan dari proses konseling ini?	Manfaat terbesar yang saya rasakan adalah peningkatan kepercayaan diri, terutama dalam berbicara di depan teman-teman.
3	Apakah ada perubahan dalam cara Anda menghadapi masalah setelah konseling?	Ya, saya merasa lebih berani untuk menghadapi masalah dan tidak menghindar lagi.
4	Bagaimana konseling sebaya membantu Anda dalam berkomunikasi dengan teman-teman?	Konseling sebaya membantu saya untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat teman-teman saya.
5	Apakah Anda merasa lebih percaya diri setelah menjalani konseling? Mengapa?	Saya merasa lebih percaya diri setelah menjalani konseling karena saya belajar untuk mengelola emosi dan berpikir lebih positif.

**Lampiran 3 Efektivitas Layanan Konseling Sebaya dengan Metode Mediasi
Dalam Mengurangi Konflik Interpersonal**

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang Anda rasakan saat pertama kali menghadapi konflik dengan teman?	Saya merasa sangat tertekan dan bingung. Saya tidak tahu harus berbuat apa dan merasa sendirian
2	Bagaimana cara Anda mengatasi kebingungan saat berkomunikasi dengan teman?	Ketika menghadapi konflik, saya sering bingung untuk memilih kata-kata yang tepat. Terkadang, saya malah jadi lebih marah
3	Apa yang Anda harapkan dari sesi konseling sebaya?	Saya berharap bisa mendapatkan solusi dari masalah yang saya hadapi dan merasa lebih tenang setelahnya.
4	Seberapa penting dukungan teman bagi Anda dalam proses konseling?	Dukungan teman sangat penting bagi saya. Mereka membantu saya merasa lebih baik dan memberikan perspektif yang berbeda
5	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalani sesi konseling?	Setelah menjalani sesi konseling, saya merasa lebih tenang dan lebih mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Saya merasa lebih percaya diri.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) BIMBINGAN KLASIKAL

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 35 Medan	Topik Layanan : Mengurangi Konflik Interpersonal melalui Konseling Teman Sebaya dengan Metode Mediasi
Kelas/Semester : VIII / Genap	Waktu : 2 x 40 menit (1 pertemuan)
Jenis Layanan : Layanan Mediasi	Pelaksana : Guru BK/Konselor Sekolah
Pendekatan : Konseling Teman Sebaya	Mitra : Konselor Sebaya (siswa terlatih)

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026

A. Tujuan Umum	Membantu siswa mengurangi konflik interpersonal melalui layanan konseling teman sebaya dengan metode mediasi.
B. Tujuan Khusus	Setelah mengikuti layanan, siswa diharapkan mampu: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi penyebab konflik interpersonal yang dialami. b. Mengungkapkan perasaan dan pendapat secara terbuka dan santun. c. Mendengarkan sudut pandang teman dengan empati. d. Menemukan solusi bersama yang disepakati. e. Menjalin kembali hubungan yang lebih positif.
C. Sasaran Layanan	Siswa kelas VIII yang terlibat konflik interpersonal.
D. Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian konflik interpersonal b. Dampak konflik interpersonal c. Pentingnya komunikasi yang sehat d. Prinsip konseling teman sebaya e. Langkah-langkah mediasi
E. Metode dan Teknik	<ol style="list-style-type: none"> a. Konseling Teman Sebaya b. Mediasi c. Diskusi terbimbing d. Tanya jawab e. Refleksi
F. Media dan Alat	<ol style="list-style-type: none"> a. Lembar identifikasi masalah b. Lembar kesepakatan damai

	<ul style="list-style-type: none"> c. Alat tulis d. Ruang konseling
G. Media dan Alat	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar identifikasi masalah • Lembar kesepakatan damai • Alat tulis • Ruang konseling
H. Langkah-Langkah Kegiatan	
1. Tahap Awal (Pembukaan) – ±10 menit	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru BK menjelaskan tujuan layanan. b. Menyampaikan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. c. Membangun suasana aman dan nyaman.
2. Tahap Inti (Proses Mediasi) – ±50 menit	<p>A. Identifikasi Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konselor sebaya meminta masing-masing siswa menjelaskan masalah. • Siswa menyampaikan perasaan dan pengalaman tanpa saling menyela. <p>B. Klarifikasi dan Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konselor sebaya merangkum inti masalah. • Siswa saling mendengarkan sudut pandang. <p>C. Pencarian Alternatif Solusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diajak mengusulkan solusi. • Konselor sebaya membantu memilih solusi yang paling mungkin dilakukan. <p>d. Kesepakatan Bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyepakati solusi. • Menuliskan komitmen perubahan sikap.

3. Tahap Penutup – ±20 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi perasaan setelah layanan. • Penguatan dari guru BK. • Doa dan penutup.
I. Evaluasi	
1. Evaluasi Proses	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat. • Kesediaan siswa mendengarkan teman.
2. Evaluasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya pertengkaran. • Terjalannya kembali komunikasi positif.
3. Evaluasi Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan perilaku siswa di kelas. • Jika konflik berlanjut, dilakukan konseling individual.
J. Indikator Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengungkapkan masalah secara terbuka. • Siswa bersedia meminta dan memberi maaf. • Tidak terjadi konflik lanjutan. • Hubungan sosial membaik.
K. Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring berkala oleh Guru BK. • Penguatan melalui bimbingan klasikal. • Pelibatan wali kelas dan orang tua jika diperlukan.

DOKUMENTASI





EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN METODE MEDIASI DALAM MENGURANGI KONFLIK INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 35 MEDAN

ORIGINALITY REPORT

40% SIMILARITY INDEX	39% INTERNET SOURCES	15% PUBLICATIONS	14% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	8%
2	repository.umsu.ac.id Internet Source	7%
3	ojs.uho.ac.id Internet Source	3%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	123dok.com Internet Source	2%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	journal.ppmi.web.id Internet Source	1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Data Pribadi

Nama : Masdulhag Satria Lahagu
 Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 11 Februari 2004
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Anak ke : 3 dari 3 Bersaudara
 Alamat : Jl. Garu I

 No. Telepon/WA : 0821 3870 7965
 Email : dulhag3@gmail.com

2. Data Orang Tua

Nama ayah : Bowonaso Lahagu
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Nama ibu : Alm. Siti Suharni
 Pekerjaan : -
 Alamat : Jl. Garu I

 No. Telepon : 0813 7017 5303

3. Data Pendidikan Forma

Sekolah Dasar : SD IT Al-Fauzi
 Sekolah Menengah Pertama : SMP Al-Ulum Terpadu
 Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 2 Medan
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah
 Sumatera Utara